UPAYA PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA DI DESA JUBUNG KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Asyrof Maulidi
NIM : 205102010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS SYARI'AH
2026

UPAYA PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA DI DESA JUBUNG KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Hukum (S.H.)
Fakultas Syari'ah
Program Studi Hukum Keluarga



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Muhammad Asyrof Maulidi
NIM : 205102010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS SYARI'AH
2026

UPAYA PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA DI DESA JUBUNG KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Hukum (S.H.)
Fakultas Syari'ah
Program Studi Hukum Keluarga

Oleh:

Muhammad Asyrof Maulidi
NIM : 205102010007

Disetujui Pembimbing

Dr. H. PUJIONO, M.Ag.
NIP. 197004012000031002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UPAYA PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA DI DESA JUBUNG KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.)
Fakultas Syari'ah
Program Studi Hukum Keluarga

Hari : Senin
Tanggal : 07 Juli 2026

Tim Penguji:

Ketua	Sekretaris
Rina Suryanti, S.H.I., M.Sy.	**Badrut Tamam, S.H., M.H.**
NIP. 197106102019803002	NIP. 199104282025211019

Anggota:

1. **Dr. H. Ahmadiono, M.E.I** ( )
2. **Dr. H. Pujiono, M.Ag** ( )

Mengetahui
Dekan Fakultas Syariah

Dr. Wildani Hefni, M.A.
NIP. 199111072018011004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ

"Maka, sesungguhnya dibalik kesulitan pasti akan ada kemudahan."

(Q.S Al-Insyirah: 05)[*]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[*] Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), QS: Al-Insyirah (05): 596.

PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah SWT yang dengan limpahan rahmat dan petunjuk-Nya memberikan kekuatan hingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan agung bagi seluruh umat Karya ini saya persembahkan untuk almamater tercinta, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya Program Studi Hukum Keluarga Syariah. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan doa sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.

Tiada lembar yang paling inti dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, laporan skripsi saya ini saya persembahkan sebagai bukti tanggungjawab kepada orang tua yakni Bapak Saeni dan Ibu Sumiyati serta Keluarga Besar yang selalu support untuk menyelesaikan skripsi ini. Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Karena mungkin ada suatu hal dibalik itu semua, dan percayalah alasan saya disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Upaya Perempuan *Single Parent* Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga**". Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini disusun untuk memperkaya khazanah keilmuan sekaligus memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) di Fakultas Syariah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik moril maupun materil, sehingga penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih atas segala dukungan yang diberikan, maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Plt Rektor Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah meberikan segala fasilitas kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skipsi ini
2. Dr.Wildani Hefni, MA. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi ini yang telah diselesaikan.
3. Dr. Busriyanti, M. Ag selaku Wakil Dekan 1 Universitas Islam Negri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Sholikul Hadi, S.H., M.H,. Selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga Syariah yang telah menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
5. Inayatul Anisah, S.Ag., M.Hum. Selaku Koordinator Prodi Hukum Keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Dr. Hj Mahmudah, SAg., M.E.I. Selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
7. Dr. H. Pujiono, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan saran dan arahan yang membangun.
8. Seluruh dosen Fakultas Syariah yang telah memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan.

Jember, 20 Mei 2026

Muhammad Asyrof Maulidi

NIM:205102010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muhammad Asyrof Maulidi, 2026: Upaya Perempuan *Single Parent* Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Kata Kunci: Perempuan *Single Parent*, Ketahanan Keluarga

Peran kepala keluarga pada umumnya dipegang oleh laki-laki. Namun fakta yang terjadi di lapangan peran tersebut dijalankan oleh perempuan yang menjadi single parent. Posisi tersebut dapat berubah disebabkan oleh beberapa faktor sehingga peran kepala keluarga dijalankan oleh perempuan single parent. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perempuan *single parent* yang harus menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus kepala keluarga akibat perceraian maupun kematian pasangan. Kondisi tersebut menuntut perempuan untuk mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta menjaga ketahanan keluarga.

Penelitian ini menggunakan penelitian hukum empiris yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan dilapangan dan menganalisis hukum yang berlaku. Pendekatan yang digunakan pendekatan sosiologi hukum. Fokus penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana kondisi dan problem keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, dan 2) Bagaimana upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi dan problem keluarga serta upaya dalam mewujudkan ketahanan keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model *Miles*, *Huberman*, dan melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perempuan *single parent* di Desa Jubung menghadapi berbagai problem, seperti keterbatasan ekonomi, beban psikologis, keterbatasan waktu dalam mendampingi anak, serta adanya stigma sosial dari masyarakat yang memengaruhi kondisi ketahanan keluarga; 2) Upaya yang dilakukan perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, pemberian pendidikan agama dan moral kepada anak, penanaman nilai kasih sayang dan tanggung jawab, serta membangun komunikasi dan hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung menunjukkan adanya berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan psikologis yang memengaruhi keberlangsungan fungsi keluarga. Namun demikian, perempuan *single parent* tetap berupaya menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal melalui berbagai strategi adaptasi dalam aspek ekonomi, pengasuhan, pendidikan, serta pembinaan nilai-nilai keagamaan dan sosial, sehingga ketahanan keluarga tetap dapat diwujudkan dalam kehidupan keluarga mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Definisi Istilah 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA **7**

A. Penelitian Terdahulu 7

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori 11

BAB III METODE PENELITIAN 26

A. Pendekatan Penelitian 26

B. Lokasi Penelitian 28

C. Subyek Penelitian 29

D. Teknik Pengumpulan Data 30

E. Analisis Data 32

F. Keabsahan Data 35

G. Tahap-Tahap Penelitian 36

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 38

A. Gambaran Obyek Penelitian 38

B. Penyajian Data dan Analisis 44

C. Pembahasan Temuan 114

BAB V PENUTUP 123

A. Kesimpulan 123

B. Saran 124

DAFTAR PUSTAKA 125

LAMPIRAN – LAMPIRAN 129

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Temuan Penelitian 112

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Komponen dalam analisa data kualitatif model interaktif 32

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/pernikahan yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri, dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral (mīthāqan ghalīẓan) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga.[1] Setiap individu dalam keluarga semua memiliki tanggung jawab masing-masing. Ayah/suami sebagai kepala keluarga berperan dalam memberikan kesejahteraan bagi keluarga, menjadi suri tauladan bagi anggota keluarga yang lain serta menjadi pelindung bagi keluarganya. Ibu/istri sebagai 'jantung' rumah berperan dalam mengelola rumah tangga, menjadi pendidik bagi anak di rumah serta memberikan dukungan untuk suami dan anak-anaknya. Anak dalam keluarga berperan sebagai anggota yang berbakti kepada orang tua, menjaga nama baik keluarga dan belajar dengan rajin dan giat.

Ketahanan keluarga dapat menjadi fondasi bagi kemajuan pembangunan negara. Ketahanan keluarga adalah kemampuan menghadapi dan mengelola masalah dalam situasi sulit agar fungsi keluarga tetap terjaga dan berjalan dengan harmonis untuk mencapai kesejahteraan lahir dan

[1] Mufidah Cholil, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi),* 3rd ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 34.

kebahagiaan batin anggotanya.[2] Ketahanan keluarga ini akan membentuk keluarga yang berkarakter. Persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan seperti meningkatnya masalah mental pada anak, pergaulan bebas kemudian juga stunting dapat diatasi apabila keluarga memiliki ketahanan yang kuat.

Peran kepala keluarga pada umumnya dipegang oleh laki-laki. Namun fakta yang terjadi di lapangan peran tersebut dijalankan oleh perempuan yang menjadi *single parent*. Posisi tersebut dapat berubah disebabkan oleh beberapa faktor sehingga peran kepala keluarga dijalankan oleh perempuan *single parent*.[3] Faktor yang seringkali terjadi adalah faktor perceraian dan kematian yang kemudian perempuan melakukan peran ganda sebagai kepala keluarga dan ibu. Keadaan tersebut memaksa seseorang mengemban amanat sebagai *single parent* untuk anaknya. Fungsi keluarga yang dijalankan oleh seorang suami menyangkut pengadaan nafkah, pengamanan dan perlindungan keluarga, pendidikan anak-anak, dan sebagainya terpaksa digantikan oleh seorang perempuan/istri. Status perempuan *single parent* sebagai ibu sekaligus kepala keluarga secara otomatis mendorong perempuan untuk mengubah peran baik itu dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan perempuan yang semulanya memiliki peran sebagai ibu dalam keluarga berubah dan bertambah menjadi kepala keluarga yang dapat memimpin dan mengelola keluarga dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Achmad Muchaddam Fahham, "*Urgensi Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga* (Analis Legislatif Ahli Madya)," 2024, 1.

[3] Nining Aulia Putri and Maria Montessori, "*Adaptasi Sosial Perempuan Sebagai Kepala Keluarga*," Journal of Civic Education 4, no. 4 (2021): 363

Perempuan yang menjadi kepala keluarga harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Sebagai figur utama dalam keluarga, perempuan semestinya mampu mengatur dengan seimbang antara tanggung jawab domestik dan kegiatan di luar rumah.[4] Perempuan yang berstatus kepala keluarga dimana ia harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya. Maka dari itu, perempuan *single parent* merencanakan aktivitas mereka dengan hati-hati agar dapat menjalankan semua peran mereka secara seimbang, meskipun akan menghadapi beberapa tantangan dalam melaksanakan peran ganda mereka.

Salah satu permasalahan yang terjadi adalah ketika seorang *single parent* bekerja di luar rumah adalah potensi pengabaian terhadap pendidikan dan perhatian keluarga. Di samping itu, dukungan sosial yang terbatas juga menjadi faktor penghambat bagi perempuan kepala keluarga. Stigma sosial dan *stereotip gender* seringkali mengakibatkan kurangnya dukungan dari komunitas, yang mana sangat dibutuhkan untuk memperkuat jaringan sosial dan ekonomi mereka.[5] Maka dari itu, meskipun *single parent* diizinkan untuk bekerja di berbagai lokasi yang tersedia, mereka tidak boleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[4] Hilwa Hidayana, "*Respon Tokoh Agama Terhadap Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (pekka) Dalam Memenuhi Kewajiban Sebagai Istri Di Kec. Gerung Kab. Lombok Barat*" (Masters, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022), 60

[5] Iman Subasman et al., "*View of Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga Melalui Program PEKKA*," 1, accessed June 19, 2024. https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2577

mengesampingkan tanggung jawab mereka dalam merawat anak-anak mereka.[6]

Subjek yang diambil pada penelitian ini adalah perempuan *single parent* yang berdomisili di Desa Jubung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Keluarga *single parent* akan membuatnya mengemban tugas ganda. Dalam hal ini seorang perempuan *single parent* harus berupaya dalam mewujudkan ketahanan keluarga bagi anggota keluarganya.

Menurut data yang diperoleh dari pendataan janda dan duda melalui Bapak Abdul Rohim selaku Sekretaris Desa Jubung bahwa 124 perempuan *single parent* di daerah tersebut memiliki kondisi, usia serta profesi yang beragam. Namun masih banyak *single parent* yang belum melaporkan mengenai statusnya ke Desa Jubung Kemudian jumlah anak serta usia anak yang dimiliki oleh perempuan *single parent* di Desa Jubung pun beragam. Hal tersebut menjadi tantangan bagi perempuan *single parent* untuk mewujudkan ketahanan keluarga bagi anak-anaknya sambil berusaha mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga tentu tidak mudah. Namun dibalik kesulitan itu, ketahanan keluarga bagi anak tetap harus diwujudkan.[7]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitiaan ini adalah sebagai berikut

[6] Armin, "Strategi Keluarga *Single Parent* Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Dusun Baru Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah" (Undergraduate Thesis, Sinjai, Institut Agama Islam Muhammadiyah, 2021), 5.

[7] Abdul Rohim, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 01 Juni 2025.

1. Bagaimana kondisi dan Problem keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung?
2. Bagaimana upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Jubung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis, dan tujuan yang dimaksud adalah :

1. Mendeskripsikan kondisi dan Problem keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung.
2. Mendeskripsikan upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Jubung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

   Dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam menambah ilmu serta pengalaman dalam mewujudkan ketahanan keluarga serta dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta menjadi pijakan atau referensi bagi penelitian- penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian di masa yang akan datang terkait perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga.

2. Manfaat Praktis

   Dapat memberikan manfaat dan pemahaman serta motivasi kepada para pembaca serta masyarakat terutama perempuan *single parent* dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

mewujudkan ketahanan keluarga sehingga fungsi-fungsi keluarga dapat berjalan dengan baik.

E. Definisi Istilah

1. Perempuan *Single Parent*

   Single Parent merupakan kondisi dimana seseorang harus mengasuh ataupun membesarkan anak sendiri tanpa kehadiran seorang pasangan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian maupun kematian pada saah satu pasangan.

2. Ketahanan Keluarga

   Ketahanan keluarga merujuk pada kemampuan keluarga untuk mengatasi tantangan, beradaptasi dengan perubahan, dan mempertahankan fungsi keluarga yang harmonis serta mencapai kesejahteraan anggotanya, baik secara fisik maupun psikis. Ketahanan keluarga juga mencakup kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya fisik dan non-fisik serta mengatasi masalah yang dihadapi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa skripsi yang dipandang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, ”Pola Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Komparatif Pemikiran Elly Risman dan Konsep Perkawinan Islam)”.[9]

Pola ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapinya untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Ketahanan keluarga terdiri dari tiga hal yakni ketahanan fisik, sosial dan psikologis. Maka penerapan pola ketahanan tersebut akan menimbulkan interaksi-interaksi antar anggota keluarga, sehingga dapat muncul kebahagiaan atau krisis keluarga seperti salah satunya, yaitu kenakalan remaja. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkomparasikan pemikiran Elly Risman dan konsep perkawinan Islam.

Fokus kajian yang diteliti dalam skipsi ini adalah: 1) Bagaimana Pola Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja Menurut Elly Risman? 2) Bagaimana Pola Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja Menurut Konsep Perkawinan Islam? 3) Bagaimana Komparatif Pemikiran Elly Risman Dan Konsep Perkawinan Islam Dalam Pola Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja?

[9] Ely Muawanah, ”Pola Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Komparatif Pemikiran Elly Risman Dan Konsep Perkawinan Islam)” 2020.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang dilakukan peneliti, antara lain: 1) konsep ketahanan keluarga menurut Elly Risman meliputi, kiat mampu beradaptasi dan survive, faktor melemahnya ketahanan keluarga, dampak dari melemahnya ketahanan keluarga, dan upaya mempertahankan keluarga. 2) konsep ketahanan keluarga menurut perkawinan Islam meliputi, urgensi berkeluarga, tujuan berkeluarga, hikmah berkeluarga, hak dan kewajiban anggota keluarga, faktor yang diperlukan dalam ketahanan keluarga serta mengelola konflik dan membangun ketahanan keluarga. 3) komparatif pemikiran Elly Risman dan Konsep Perkawinan Islam dalam ketahanan keluarga meliputi, pandangan Elly Risman dalam ketahanan keluarga mengedepankan perasaan yang berdampak pada psikisnya serta ketahanan keluarga yang akan berdampak pada pertumbuhan anak.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tujuan dari penelitian, yang mana penelitian terdahulu berfokus pada Pola Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja Menurut Konsep Perkawinan Islam sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kedua, "Peran Perempuan *Single Parent* dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Cempaka Putih Tangerang Selatan. Penelitian ini diteliti pada tahun 2022 oleh Nadifatul Zahra Assalsabila dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian

yang mana penelitian terdahulu berfokus pada kesejahteraan keluarga sedangkan fokus pada penelitian ini adalah ketahanan keluarga. Selanjutnya adalah perbedaan lokasi penelitian, penelitian terdahulu meneliti di Kelurahan Cempaka Putih Tangerang Selatan sedangkan penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Desa Jubung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.[10]

Ketiga, Skripsi dengan judul "Strategi Keluarga *Single Parent* Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Dusun Baru Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah". Penelitian ini diteliti oleh Armin pada tahun 2021 dari Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga *single parent*. Adapun metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian serta lokasi penelitian.[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keempat, Skripsi dengan judul "Peran *Single Parent* dalam Membina Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara". Penelitian ini diteliti oleh Ayu Auliyah Suryadin pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan

[10] Nadifatul Zahra Assalsabila, "*Peran Perempuan Single Parent Dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Putih Tangerang Selatan*" (Undergraduate Thesis, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022)

[11] Armin, "*Strategi Keluarga Single Parent Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Dusun Baru Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah*."

pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mana penelitian terdahulu fokus pada peran yang dimiliki *single parent* serta kendala *single parent* dalam membina kesejahteraan keluarga, sedangkan penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu upaya yang dilakukan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu terkait lokasi penelitian yang berada di Kelurahan Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara sedangkan penelitian ini berada di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.[12]

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Abida (2022) berjudul *"Peran Orang Tua Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Ibadah Sholat Fardhu pada Anak Usia Remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember"* menunjukkan bahwa orang tua dengan status single parent tetap memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian ibadah anak. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa meskipun hanya satu orang tua yang menjalankan fungsi pengasuhan dalam keluarga, proses pendidikan agama tetap dapat berjalan dengan baik melalui strategi pembiasaan, pemberian contoh (keteladanan), serta bimbingan secara langsung kepada anak.Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kemandirian anak dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Ayu Auliyah Suryadin, "*Peran Single Parent Dalam Membina Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara*" (Undergraduate Thesis, Makassar, Universitas Islam Negeri Alaudin, 2021).

melaksanakan ibadah sholat fardhu tidak hanya dipengaruhi oleh struktur keluarga, tetapi juga oleh kualitas pola asuh yang diberikan oleh orang tua. [13]

B. Kajian Teori

1. Ketahanan Keluarga

a. Konsep Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga *(family strength atau family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial[14]. Pandangan lain mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri[15]. Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan[16], kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[13] Abida, A. F. (2022). *Peran orang tua single parent dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak usia remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember* (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). Digilib UIN KHAS Jember.

[14] Frankenberger, T.R., dan M.K.McCaston. (1998). *The Household Livelihood Security Concept.* Food, Nutrition, and Agriculture Journal. 22: 30-33.

[15] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994

[16] Sunarti, Euis et,al.. *Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga* (*Measurement of Family Strenght*). Media Gizi dan Keluarga (2003) 27: 1-11.

yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga[17].

Ketahanan keluarga merujuk pada keluarga yang kuat dan sukses dengan beberapa kriteria: kuat dalam hal kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan kehidupan sosial, serta kuat menangani perbedaan budaya melalui interaksi pribadi dengan berbagai budaya[18].

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan bahwa konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup:

1) Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga

Penetapan dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga didasari pada pemikiran bahwa keluarga akan memiliki tingkat ketahanan yang tinggi apabila dibangun berdasarkan pilar yang kuat berupa perkawinan/pernikahan yang sah menurut hukum positif yang berlaku di negara ini.[19] Pekawinan bukan saja harus sah menurut agama/kepercayaan, tetapi juga diakui dan disahkan menurut perundang-undangan yang berlaku sehingga ada kepastian hukum tentang eksistensi perkawinan, serta adanya pengakuan dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[17] Walsh, Froma. *The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge. Fam Proc*, (1996). 35: 261 -268.

[18] Mawarpury, M.. Resiliensi dalam keluarga: Perspektif psikologi. Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, (2017) 2(1), 96– 106. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i 1.1829

[19] Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2018), hlm. 23.

perlindungan atas hak dan kewajiban antara suami-istri berserta anak keturunannya.[20]

Pentingnya legalitas perkawinan menurut perundang-undangan didasari pada perlunya jaminan perlindungan dan ketertiban dalam pelaksanaan perkawinan serta kejelasan asal-usul anak. Landasan legalitas keluarga dalam konteks ketahanan keluarga adalah perkawinan yang sah menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah sah jika dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya; disamping itu perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.[21]

2) Ketahanan Fisik

Keadaan kesehatan fisik bagi seluruh anggota keluarga merupakan syarat penting untuk mencapai ketahanan keluarga. Kemampuan fisik anggota keluarga yang tercermin melalui tubuh yang sehat dan bebas dari penyakit serta kelemahan, menjadi faktor penentu tingkat ketahanan keluarga yang tinggi. Faktor-faktor umum yang memengaruhi kesehatan fisik anggota keluarga meliputi pemenuhan kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi dalam jumlah yang mencukupi, serta istirahat yang memadai dan nyaman. Dengan memastikan asupan pangan yang sehat dan bergizi serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Nasaruddin Umar, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Hukum Islam dan Negara*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 67.

[21] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 2 ayat (1) dan (2).

memberikan istirahat yang memadai dan nyaman, diharapkan kondisi fisik anggota keluarga dapat tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit serta keterbatasan (disabilitas).

3) Ketahanan Ekonomi

Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga mencerminkan kapabilitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan agar kehidupannya dapat berlangsung dengan nyaman dan berkelanjutan. Kesejahteraan keluarga dalam kehidupan sehari-hari dapat terwujud melalui kepemilikan dan hunian pada rumah atau tempat tinggal yang memenuhi standar kelayakan. Sejalan dengan itu, kelangsungan hidup keluarga dapat terjaga dengan adanya pendapatan yang memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan harian, termasuk untuk menjamin kelanjutan pendidikan anggota keluarga.[22]

Dalam konteks menghadapi ketidakpastian di masa mendatang, disarankan agar keluarga memiliki tabungan yang mencukupi serta perlindungan finansial seperti asuransi kesehatan dan sejenisnya. Tindakan-tindakan tersebut bertujuan untuk memberikan keluarga kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian yang mungkin timbul di masa yang akan datang.

Fungsi keluarga adalah sebagai penanda efektivitas sebuah keluarga dalam berinteraksi sebagai unit kecil yang saling berhubungan satu sama

[22] Badan Pusat Statistik (BPS), *Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: BPS, 2023), hlm. 28–30.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

lain.[23] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana menjelaskan terdapat delapan fungsi keluarga, diantaranya:

1) Fungsi Keagamaan memberikan pengajaran dan persemaian nilai-nilai agama agar setiap anggota keluarga menjadi insan agamis yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa
2) Fungsi Kebudayaan memberikan pengenalan terhadap budaya Indonesia sebagai fondasi nilai-nilai kehidupan, sehingga anak memiliki wawasan terhadap beragam budaya, baik daerah maupun nasional;
3) Fungsi Cinta Kasih memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada anggota keluarga yang menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia;
4) Fungsi Perlindungan memberikan perlindungan serta menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan hangat dalam lingkungan keluarga.[24]
5) Fungsi Reproduksi yaitu menanamkan wawasan reproduksi demi menjaga reproduksi yang sehat dan terencana sehingga dapat mengatur jarak kelahiran anak dengan ideal;
6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan membentuk karakter yang berakhlak mulia serta meningkatkan fungsi kognitif pada setiap anggota keluarga;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Miftahus Sholehudin, "Ketahanan Keluarga Dan Pola Relasi Gender Saat Work from Home Di Tengah Pandemi Covid-19," et.al., 54.
[24] Dwi Hastuti, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 91–94.

7) Fungsi Ekonomi memiliki kondisi ekonomi/keuangan yang stabil dan dapat memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga;
8) Fungsi Lingkungan berusaha menjaga lingkungan sekitar agar menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.[25]

b. Landasan Hukum Ketahanan Keluarga

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

   Pada Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Dasar Perkawinan dijelaskan bahwa:

   "Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa".[26]

2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Pasal 1 ayat (11):

   "Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin".[27]

3. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, "Delapan Fungsi Keluarga, Modal Mencapai Kesejahteraan Keluarga," March 14, 2020
[26] Setneg RI, UU No. 1 tahun 1974, pasal 1.
[27] Setneg RI, UU No. 52 tahun 2009, pasal 1 ayat (11).

Dalam Pembangunan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Pasal 1 Ayat (2):

> "Kualitas Keluarga adalah kondisi Keluarga yang ditentukan dari dimensi kualitas legalitas dan struktur, kualitas ketahanan fisik, kualitas ketahanan ekonomi, kualitas ketahanan sosial psikologi, dan kualitas ketahanan sosial budaya dalam mewujudkan kesetaraan gender dan hak anak".[28]

c. Ketahanan Keluarga Menurut Perspektif Islam

Keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang bermakna menikah. Adapun menurut pendapat yang lain, kata ahlun mengatakan keluarga adalah sebuah kesatuan berdasarkan perkawinan antara suami dan istri yang sah beserta anak-anak yang telah dilahirkannya.[29] Nash al Qur'an yang mengisyaratkan tujuan dari perkawinan adalah untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia, tenteram, damai, dan kekal sebagaimana dalam Qur'an surah Ar-Rūm ayat 21:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً

وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ٢١

Artinya : Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang.

[28] Setneg RI, No. 7 tahun 2022, pasal 1 ayat (2).
[29] Azhaar Basyir et,al., *Keluarga Islami* (Yogyakarta: PT, Kurnia Kalam Semesta, 1994), 76.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.[30]

Perkawinan diarahkan untuk membentuk keluarga yang harmonis, didasarkan pada cinta dan kasih sayang. Peran keluarga dalam konteks Islam yaitu:

1) Keluarga dibangun dengan pondasi sesuai syariat islam;
2) Menanamkan ajaran islam;
3) Keharmonisan dalam keluarga;
4) Memberikan ketenangan;
5) Menjaga keluarga dari siksa neraka;
6) Menjaga kemuliaan dan kewibawaan.[31]

Untuk mewujudkan kemaslahatan dalam keluarga, maka setiap individu dalam keluarga menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing. Jika dalam keluarga saling memelihara dan menjalankan hak dan kewajiban masing-masing secara baik dan benar, insya Allah kemaslahatan akan tercapai. Keluarga akan terwujud jika setiap anggota keluarga dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya.[32] Suami sebagai kepala keluarga menjalankan kewajibannya memberi nafkah keluarga dalam pemenuhan sandang, pangan dan papan serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[30] Depag RI, Alquran dan terjemahan, 406.

[31] Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Di Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama* (Bandung: Mandar Maju, 2007), 7.

[32] Erfaniah Zuhriyah and Harir Mubarok, "Pembentukan Konselor Keluarga Berbasis Masjid Sebagai Upaya Menanggulangi Perkawinan Dini Di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang," Journal of Social Outreach 2, no. 1 (April 17, 2023): 35, https://doi.org/10.15548/jso.v2i1.5690.

memberikan kasih sayang dan cinta dalam membimbing dan melindungi keluarga.

2. *Single Parent*

a. **Definisi *Single Parent***

Single parent atau orang tua tunggal adalah seseorang yang merawat dan membesarkan anak-anaknya sendiri, tanpa dukungan dari seorang pasangan. Menurut Dwiyani, seorang orang tua tunggal atau single parent dapat diartikan sebagai individu yang merawat anak-anaknya sendirian. Keadaan ini bisa disebabkan oleh kehilangan pasangan karena perceraian, kematian, atau tidak menikah, atau bahkan karena terpisah oleh jarak akibat berbagai alasan seperti tuntutan pekerjaan atau belajar.[33]

Sedangkan menurut Pudjibudo, seperti yang dijelaskan dalam buku Sofyan S. Willis, menyatakan bahwa seorang single parent adalah individu yang menjadi orang tua tunggal karena pasangan mereka telah meninggal dunia atau karena adanya perceraian. Selain itu, juga termasuk dalam definisi tersebut adalah seseorang yang sengaja memutuskan untuk memiliki anak tanpa ikatan perkawinan.[34] Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan single parent adalah seorang perempuan yang kehilangan suaminya atau hidup

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[33] V. Dwiyani, Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Seorang Diri (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 15.

[34] Sofyan S. Willis, Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya Membantu Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga (Bandung: Alfabeta, 2008), 37.

sendiri tanpa kehadiran pasangannya, dan merawat anak-anaknya tanpa bantuan orang lain.

Mereka memiliki tanggung jawab besar dalam menjalani kehidupan keluarga mereka. Keluarga yang dipimpin oleh seorang orang tua tunggal seringkali dihadapkan pada tantangan-tantangan yang lebih kompleks daripada keluarga yang memiliki seluruh anggota keluarga lengkap.[35]

Single parent dapat disebabkan karena putusnya ikatan perkawinan yang mengakibatkan seorang suami/istri harus menjadi orang tua tunggal untuk anaknya. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan pada Pasal 38, putusnya perkawinan dapat disebabkan karena kematian, perceraian, atau putusan pengadilan .[36]

b. **Penyebab *Single Parent***

Konsep single parent dijelaskan sebagai kondisi ketika salah satu orang tua (ayah atau ibu) menjalankan seluruh tanggung jawab pengasuhan anak secara mandiri akibat perceraian, kematian pasangan, atau faktor lain yang menyebabkan tidak utuhnya struktur keluarga. Kondisi ini berdampak pada aspek ekonomi, psikologis, dan sosial dalam kehidupan keluarga.[37] Kategori single parent meliputi beberapa macam antara lain:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[35] Windi Ari Astuti, "Peranan Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung" (Undergraduate Thesis, Metro, Institut Agama Islam Negeri, 2020), 8.

[36] Satneg RI, UU No. 1 tahun 1974, Pasal 38.

[37] Nur Solikin, Sosiologi Hukum Islam: Telaah atas Dinamika dan Isu-isu Hukum Keluarga Islam di Indonesia (Surabaya: Pena Cendekia, 2023)

1) *Single parent* yang disebabkan oleh perceraian. Perceraian adalah sebuah komponen dalam perjalanan dinamika kehidupan perkawinan. Meskipun tujuan awal perkawinan tidaklah selalu mencakup perceraian, kenyataannya, perceraian adalah fenomena yang ada dalam masyarakat, dan penyebabnya beragam.

   Meskipun anak masih menerima dukungan finansial dari ayah setelah perceraian, kehilangan seorang suami melalui perceraian tetap tidak diinginkan. Perceraian dapat mengakibatkan keluarga tidak dapat menjalankan fungsi penuhnya, sehingga keadaan keluarga bagi anak menjadi tidak lengkap.

2) *Single parent* yang disebabkan oleh kematian. Hal ini terjadi bila seorang suami meninggal maka wanita akan menjadi single parent dalam mengurus semua masalah dalam rumah tangga Kehilangan seorang suami karena alasan kematian memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan perceraian karena dalam kasus kematian, tanggung jawab ekonomi yang sebelumnya diemban oleh seorang ayah telah berakhir.

3) *Single parent* yang disebabkan karena penelantaran. Diterlantarkan atau ditinggalkan suami tanpa tindakan perceraian bisa terjadi ketika pasangan kurang bertanggung jawab atau ketika mereka sulit mencapai kesepakatan baik dalam hal finansial maupun emosional. Dalam situasi tersebut, ada kasus di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

mana seseorang memilih untuk meninggalkan pasangannya tanpa memiliki jaminan tentang masa depan hubungan mereka.

4) *Single parent* yang disebabkan oleh kehamilan di luar ikatan perkawinan yang sah. Menjadi single parent karena melahirkan anak di luar pernikahan adalah sebuah tanggung jawab yang berat bagi seorang perempuan. Selain harus memenuhi kebutuhan anak secara sendirian, ia juga harus mengatasi tekanan sosial yang mungkin menciptakan stigma negatif dari lingkungan sekitarnya.
5) *Single Parent* karena konflik adalah kondisi ketika salah satu orang tua menjalankan hampir seluruh tanggung jawab mengasuh, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak akibat konflik yang terjadi dalam keluarga. Konflik tersebut dapat berupa pertengkaran yang terus-menerus, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, penelantaran, atau perpisahan tempat tinggal. Dalam kondisi ini, orang tua mungkin belum tentu telah resmi bercerai, tetapi salah satu pihak sudah tidak menjalankan perannya sebagai pasangan maupun sebagai orang tua. Berbeda dengan single parent karena perceraian yang status hukumnya sudah jelas, pada single parent karena konflik hubungan perkawinan sering kali masih berlangsung secara hukum, namun secara fungsional keluarga tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Akibatnya, salah satu orang tua harus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

memikul beban ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama anak.

Kondisi ini juga dapat berdampak pada perkembangan anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan konflik berkepanjangan berpotensi mengalami tekanan emosional, kecemasan, penurunan rasa aman, serta kesulitan dalam hubungan sosial. Namun, apabila orang tua yang mengasuh mampu memberikan kasih sayang, komunikasi yang baik, dan lingkungan yang stabil, dampak negatif tersebut dapat diminimalkan.

3. Strategi *Coping*

Strategi *coping* adalah suatu proses kemampuan dalam menyelesaiakan suatu masalah selama dalam menghadapi tuntutan sosial. Menurut Lazarus dan Folkman, strategi coping merupakan upaya kognitif dan behavioral untuk mengatasi konflik internal maupun eksternal atau bahkan konflik keduanya yang terkadang dianggap membebani seseorang. Strategi *coping* ini biasa digunakan seseorang apabila orang tersebut mengalami situasi dan kondisi yang dianggap memberikan dampak negatif bagi dirinya. Situasi dan kondisi negatif tersebut seringkali berasal dari eksternal dan internal seseorang atau yang biasa disebut dengan setressor. Eksternal dalam hal ini dapat berasal dari lingkungan seseorang baik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

sosial, keluarga, atau alam. Sedangkan internal berasal dari cara pandang seseorang terhadap suatu kejadian maupun peristiwa.[38]

Menurut Lazarus dan Folkman strategi coping ini memiliki dua bentuk yaitu :[39]

a. PFC *(Problem Focus Coping)*

PFC berupa tindakan melakukan sesuatu dalam mengubah masalah menjadi lebih baik atau berkurang biasa, adapun PFC meliputi tiga hal yaitu :

1) Kehati-hatian atau *cautisiosness* yaitu bagaimana seseorang memikirkan dan mempertimbang dengan matang beberapa cara untuk memecahkan suatu masalah, meminta pendapat kepada orang lain terkait masalah yang dihadapi, berhati-hati dalam memutuskan sesuatu dan mengevaluasi cara yang akan digunakan.

2) Tindakan instrumental atau *instrumental action* yaitu suatu cara untuk menyelasaikan masalah secara langsung dan menyusun langka-langkah yang digunakan.

3) Negoisasi atau *negotiation* yaitu usaha untuk orang lain yang terlibat dalam ,asalah yang sedang dihadapi, untuk ikut dalam penyelesaian masalah yang dihadapi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Richard S. Lazarus, *Emotion and adaptation*, (New York: Oxford University Press, 1991), 112.

[39] Indirawati, Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 03 No. 02 (Oktober 2010), hlm. 72-73.

b. EFC *(Emotion Focused Coping).*

EFC mengatur emosi yang menekan, Adapun EFC meliputi empath al yaitu :

1) Pelarian dari masalah atau *escapism* yaitu seseorang menjauh dari masalah dengan cara berkhayal seandainya dia pada posisi yang menyenangkan, menghindar dari masalah dengan cara makan ataupun tidur lebih banyak bahkan ada yang dengan cara merokok atau minum – minuman keras.
2) Pengurangan beban masalah atau *minimization* yaitu Tindakan menghindari masalah dengan menganggap bahwa masalah yang dihadapi itu ringan tidak begitu berat atau bahakan tidak begitu penting.
3) Penyalahan diri sendiri atau *self blame* yaitu seseorang yang sedang menyalahkan bahkan menyesali sesuatu yang sudah terjadi kepada dirinya.
4) Mencari makna atau seeking meaning yaitu seseorang mempelajari sesuatu yang telah gagal dan mencari tau mana yang terpenting didalam hidupnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Beradsarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis, diperlukan metode penelitian. Untuk itu dibagian ini perlu ditetapkan metode penelitian apa yang akan digunakan. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian hukum empiris yaitu penelitian hukum yang dilakukan dengan cara melalui pengamatan dilapangan dan menganalisis bagaimana hukum yang berlaku, sehingga peneliti terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan yang alamiah.[40] Definisi di atas dapat dipahami bahwasanya penelitian empiris ini merupakan penelitian yang bermaksud memahami peristiwa atau kejadian yang dialami oleh subjek penelitian yaitu para perempuan *single parent* yang berada di Desa Jubung terkait problem-problem dalam mempertahankan keluarga serta bagaimana solusi dalam menyelesaikan problem tersebut. Kemudian memahami bagaimana strategi yang dilakukan perempuan *single parent* tersebut dalam mewujudkan ketahanan keluarga agar fungsi keluarga tetap berjalan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Abu Achmadi and Cholid Narbuko, Metode Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 46.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologi hukum, pendekatan sosiologi hukum yang dapat digunakan adalah mencari ide sebagai tujuan penelitian sehingga dapat melihat fenomena hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrumen atau objek penelitian.

Pada penelitian ini, penulis mengambil metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif kemudian memahami data yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan serta tingkah laku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. Peneliti mengkaji dan berupaya untuk memahami fenomena dari perspektif makna yang diberikan manusia kepadanya. Penelitian kualitatif membutuhkan kumpulan beragam data empiris, dalam konteks penelitian ini berupa wawancara dan dokumen resmi yang didapat dari Desa Jubung.[41] Penelitian kualitatif ini

[41] Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research, trans.* oleh Dariyatno, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dilakukan supaya dapat mengetahui pandangan dari subjek yang diteliti, yaitu perempuan *single parent* yang berdomisili di Desa Jubung.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Fokus atau pusat perhatian dalam penelitian dengan analisis deskriptif merupakan masalah aktual yaitu *problem*/kendala yang dihadapi oleh para perempuan yang berstatus sebagai kepala keluarga/*single parent* di Desa Jubung dalam mempertahankan keluarganya serta bagaimana strategi yang dilakukan perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Dalam penerapannya, penelitian deskriptif diawali dengan adanya permasalahan, kemudian jenis informasi dan prosedur pengumpulan ditentukan, dan informasi/data yang sudah didapatkan itu diolah sedemikian rupa. Setelah langkah-langkah diatas dilaksanakan, maka diambillah sebuah kesimpulan.[42]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian yang diteliti oleh peneliti yakni Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini karna masih banyak sekali Perempuan hebat yang dapat mengemban tugas ganda, dia bisa menjadi ibu sekaligus menjadi ayah untuk anaknya. Bukan hanya hal itu saja Perempuan tersebut mengatasi problem yang terjadi sehingga peneliti dapat melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya perempuan *single parent* menyelesaikan permasalahan untuk ketahanan dalam kehidupan rumah tangganya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah (Jakarta: Kencana, 2011), 33–35.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden atau yang biasa disebut sebagai informan. informan tersebut merupakan individu, kelompok masyarakat, atau sebuah lembaga dimana peneliti dapat menemukan data ataupun informasi secara jelas sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. [43]

Penelitian ini difokuskan pada kelompok ibu dengan status *single parent* yang masih memiliki anak dalam usia sekolah. Pemilihan fokus tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini menghadapi peran ganda yang kompleks, yaitu sebagai pencari nafkah utama sekaligus sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Kondisi tersebut menempatkan ibu *single parent* pada posisi yang rentan terhadap berbagai tekanan sosial dan ekonomi, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks dinamika kehidupan keluarga dan pengasuhan anak.

Jumlah informan utama dalam penelitian ini sebanyak lima orang ibu *single parent*. Penentuan kriteria usia anak maksimal 21 tahun mengacu pada ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang mendefinisikan anak sebagai individu yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah. Dengan demikian, batasan tersebut digunakan sebagai landasan normatif dalam menentukan karakteristik subjek penelitian agar sesuai dengan kerangka hukum yang berlaku.[44]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[43] Muhaimin, Metode Penelitian Hukum, (Mataram: Mataram University Press, 2020), 80-82.

[44] Setneg RI, UU No. 4 tahun 1979, pasal 1 ayat (2).

Berdasarkan informasi tersebut maka peneliti menentukan subjek penelitian sebagai berikut:

1. Informan 1 (Ibu "Siti Rahma") merupakan ibu *single parent* akibat perceraian, memiliki dua orang anak, dan bekerja sebagai buruh harian.
2. Informan 2 (Ibu "Nur Aini") menjadi *single parent* karena suami meninggal dunia, memiliki tiga orang anak, dan bekerja sebagai pedagang kecil.
3. Informan 3 (Ibu "Dewi Lestari") berstatus *single parent* akibat perceraian, memiliki satu orang anak, dan bekerja sebagai karyawan pada usaha lokal.
4. Informan 4 (Ibu "Rina Safitri") memiliki dua orang anak dan bekerja sebagai pekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak tetap.
5. Informan 5 (Ibu "Lilis Handayani") memiliki satu orang anak, bekerja di sektor informal, serta berperan sebagai tulang punggung utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.[45]

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam metode observasi, teknik yang digunakan ialah dengan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis atau teratur terhadap fenomena yang telah diselidiki. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan selama proses penelitian berlangsung.

b) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara 2 orang atau lebih dengan maksud tertentu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (semistructure interview), jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ideidenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti serta mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[45] Tim Penyusun, Pedoman Karya Tulis Ilmiah, (Jember: UIN KHAS Jember, 2024), 69

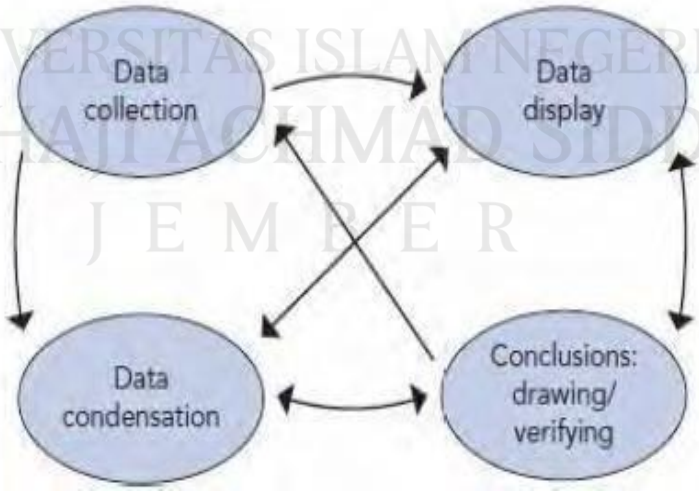
c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, buku, dan data yang relevan dengan penelitian. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dalam menganilisis data, upaya yang digunakan dengan jalan bekerja bersama data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Teknik analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data yang kemudian menjadi lebih mudah untuk di interpretasikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 3.1.
Komponen dalam analisa data kualitatif model interaktif

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Milles, Huberman dan John Saldana. Ada empat langkah yang dilakukan dalam analis data pada penelitian ini yaitu: pengumpulan data *(data collection)*, kondensasi data *(data condensation)*, penyajian data (data display), dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi *(conclusion drawing/verification)*. Berikut gambaran secara detail teori Milles, Huberman dan John Saldana adalah:

1. Pengumpulan data *(data collection)*

   Pengumpulan data adalah tahap pertama dalam analisis data penelitian. Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang lama sehingga akan diperoleh banyak data dan sangat bervariasi.

   Pada pelaksanaanya hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pada masing-masing unsur, baik pemerintah, kelompok organisasi, atau dengan masyarakat akan dicocokkan dengan data yang didapat pada saat observasi dan dari dokumentasi, sehingga tidak ada data yang diragukan dan sudah sesuai dengan kenyataan di lapangan.

2. Kondensasi data *(data condensation)*

   Dalam teori Milles, Huberman dan John Saldana kondensasi adalah: *Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we're making*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

data stronger. (We stay away from data reduction as a term because that implies we're weakening or losing something in the process.)[46]

Kondensasi data dalam penelitian ini mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan/atau transformasi data yang muncul dalam isi lengkap catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.

Dalam tahap ini, peneliti akan memilih dan menyeleksi setiap data yang di temukan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian peneliti akan mengolah data dan memfokuskan data yang masih mentah agar lebih bermakna. Sehingga akan menemukan hasil penelitian yang sesuai dengan yang diinginkan.

Peneliti dalam yahap ini memfokuskan data yang di peroleh sesua dengan fokus penelitian ini, yaitu kondisi keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung. Upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Jubung.

3. Penyajian data *(data display)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penyajian data adalah proses menyusun dan menampilkan data yang telah dikumpulkan agar mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data yang baik harus jelas, terorganisir, dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan atau menarik kesimpulan.

Penyajian data dilakukan peneliti untuk memudahkan dalam melihat gambaran bagian-bagian tertentu atau dapat juga secara

[46] Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (America: SAGE Publications, 2014)

keseluruhan dalam aktvitas penelitian. Data penelitian yang disajikan dalam laporan akhir penelitian merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan di akhir laporan.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi *(conclusion drawing/verifivation)*

   Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan (verifikasi data) dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan sebenarnya merupakan aktivitas dari konfigurasi yang utuh selama peneltian berlangsung. Penarikan kesimpulan ini berasal dari data-data penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan baik. Kesimpulan ini adalah temuan baru yang didapatkan dari hasil pengolahan hasil penelitian. Kesimpulan berupa diskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya belum jelas.[47]

F. Keabsahan data

Bagian ini memuat bagaimana usaha yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan data temuan di lapangan, agar temuan tersebut dapat diakui keabsahannya maka yang perlu dilakukan adalah meneliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik keabsahan data. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi, triangulasi adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa kebenaran data atau informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2020), 132-143.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber

   Triangulasi sumber adalah teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan untuk mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari hasil penelitian di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan.

2. Triangulasi metode

   Triangulasi metode adalah pengujian kebasahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan medote yang berbeda.

   Dengan demikian data yang diperoleh dari wawancara, lalu di cek dengan observasi, dan dokumen. Jika dengan tiga metode pengujian keabsahan data mengahsilkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar.[48]

   Dengan demikian data yang diperoleh dari hasil wawancara akan di cek dengan hasil observasi dan dokumentasi yang di lakukan peneliti selama penelitian.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian yakni:

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 191

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Pra-Riset

Pada tahapan ini penelitian berangkat dari adanya potensi atau masalah. Potensi dan masalah yang dikemukakan dalam penelitian harus ditunjukkan dengan data empiris. Dalam tahap pra-riset peneliti meengumpulkan mencari permasalahan yang akan dikaji, referensi yang akan digunakan, menentukan judul, fokus penelitian, serta lokasi mana yang akan dijadikan tempat penelitian.

b. Riset

Dalam tahapan ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Upaya Perempuan *Single Parent* Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember). Lalu, data tersebut dianalisis, diolah, yang kemudian dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Tahap-tahap penelitian ini sangat penting dilakukan karena akan berpengaruh terhadap hasil penelitian.

c. Pasca Riset

Pasca riset merupakan tahapan terakhir dalam suatu penelitian, yang mana titik fokus tahap ini ialah penyajian data dan penyusunan hasil penelitian menjadi sebuah karya ilmiah yang berfokus pada Upaya Perempuan *Single Parent* Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga. Pada bagian ini terdapat adanya kesimpulan serta saran yang digunakan untuk pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Wilayah Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Jember

Desa Jubung merupakan salah satu satuan wilayah administratif yang berada di bawah naungan Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini terletak pada jarak kurang lebih 10 kilometer dari pusat Kota Jember. Letak tersebut memberikan implikasi terhadap tingkat aksesibilitas wilayah yang relatif tinggi, khususnya dalam hal keterjangkauan terhadap berbagai fasilitas publik, seperti layanan pendidikan, fasilitas kesehatan, serta pusat-pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Kondisi ini berpotensi mendukung dinamika perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat desa.

Secara administratif, batas wilayah Desa Jubung meliputi beberapa desa dan kelurahan di sekitarnya, yaitu: pada bagian barat berbatasan dengan Desa Kaliwining yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Rambipuji, pada bagian utara berbatasan dengan Desa Rambigudam Kecamatan Rambipuji, pada bagian timur berbatasan dengan Kelurahan Mangli yang berada di Kecamatan Kaliwates, serta pada bagian selatan berbatasan dengan Desa Ajung yang termasuk dalam Kecamatan Ajung. Konfigurasi batas wilayah tersebut menunjukkan bahwa Desa Jubung berada pada posisi yang strategis, karena berbatasan langsung dengan beberapa wilayah administratif yang memiliki karakteristik sosial dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ekonomi yang beragam. Hal ini turut mendorong terjadinya interaksi sosial serta mobilitas penduduk yang relatif tinggi antarwilayah.

Ditinjau dari aspek penggunaan lahan, wilayah Desa Jubung secara umum didominasi oleh kawasan permukiman penduduk yang berdampingan dengan lahan pertanian. Pola pemanfaatan ruang tersebut mencerminkan karakteristik wilayah yang masih memiliki basis agraris, meskipun telah mengalami perkembangan ke arah semi-perkotaan. Struktur mata pencaharian masyarakat menunjukkan kecenderungan semi-agraris, di mana sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani. Di sisi lain, terdapat pula diversifikasi pekerjaan pada sektor non-pertanian, seperti perdagangan, jasa, serta sektor informal lainnya. Keberagaman mata pencaharian ini mengindikasikan adanya proses adaptasi ekonomi masyarakat terhadap perkembangan lingkungan sosial dan ekonomi di sekitarnya.

2. Kondisi Demografis Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan data terbaru tahun 2025 yang disusun melalui estimasi pembaruan data kependudukan desa serta mempertimbangkan tren pertumbuhan penduduk dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk Desa Jubung diperkirakan mencapai sekitar ±6.800 jiwa. Komposisi penduduk menunjukkan distribusi antara laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang, sehingga tidak terdapat ketimpangan signifikan dalam struktur demografis berdasarkan jenis kelamin. Keseimbangan ini

berimplikasi pada dinamika sosial masyarakat, terutama dalam pembagian peran sosial dan ekonomi di tingkat rumah tangga maupun komunitas.

Jumlah kepala keluarga (KK) di Desa Jubung tercatat sekitar ±2.150 KK. Dari jumlah tersebut, terdapat proporsi tertentu keluarga yang dikepalai oleh perempuan (female-headed households). Fenomena ini mencerminkan adanya dinamika sosial dalam struktur keluarga, yang umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, serta kondisi sosial ekonomi tertentu yang menuntut perempuan untuk mengambil peran sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengelola rumah tangga. Keberadaan rumah tangga dengan kepala keluarga perempuan ini memiliki implikasi tersendiri terhadap pola pengasuhan anak, ketahanan ekonomi keluarga, serta kebutuhan dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Ditinjau dari struktur usia penduduk, Desa Jubung didominasi oleh kelompok usia produktif, yang secara teoritis memiliki potensi besar dalam mendukung aktivitas ekonomi dan pembangunan wilayah. Namun demikian, proporsi anak-anak dan remaja usia sekolah juga tergolong cukup signifikan. Kondisi ini menunjukkan adanya beban tanggungan demografis yang perlu diperhatikan, khususnya dalam penyediaan layanan pendidikan yang memadai, pembinaan karakter generasi muda, serta praktik pengasuhan yang berkualitas di lingkungan keluarga. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat yang bervariasi turut mempengaruhi pola interaksi sosial, cara pandang terhadap pendidikan, serta praktik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pengasuhan anak dalam keluarga. Variasi ini berpotensi menciptakan perbedaan dalam pola komunikasi, nilai-nilai yang ditanamkan, serta strategi dalam mendukung perkembangan anak.

3. Kondisi keluarga perempuan *single parent* di desa Jubung

Kehidupan keluarga yang dipimpin oleh perempuan dengan status *single parent* di wilayah pedesaan merepresentasikan suatu fenomena sosial yang sarat akan dinamika serta kompleksitas yang khas. Fenomena ini menunjukkan karakteristik yang secara substansial berbeda apabila dibandingkan dengan kondisi yang terjadi di wilayah perkotaan. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, serta struktur kelembagaan yang melingkupinya. Konfigurasi sosio-demografis masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik tersendiri, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, terbatasnya peluang kerja formal, kuatnya internalisasi nilai-nilai tradisional, serta relatif minimnya infrastruktur pendukung, membentuk suatu konteks struktural yang mempengaruhi kehidupan keluarga secara keseluruhan. Dalam konteks tersebut, perempuan *single parent* dihadapkan pada berbagai bentuk tantangan yang bersifat multidimensional, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa ibu *single parent* di wilayah pedesaan cenderung menghadapi keterbatasan waktu dalam menjalankan peran pengasuhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

secara optimal, terutama akibat tuntutan pekerjaan yang menyita sebagian besar waktu dan energi. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya kecenderungan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti keluarga besar maupun masyarakat, memiliki peran yang cukup signifikan dalam membantu meringankan beban yang dihadapi. Namun demikian, bentuk dan intensitas dukungan tersebut tidak selalu merata pada setiap individu, sehingga terdapat variasi dalam kemampuan adaptasi dan ketahanan masing-masing keluarga.[49]

Lebih lanjut, dalam beberapa kasus, peneliti menemukan bahwa anak-anak yang berada dalam keluarga *single parent* menunjukkan tingkat kemandirian yang relatif lebih tinggi, meskipun di sisi lain terdapat potensi kerentanan dalam aspek emosional akibat keterbatasan interaksi dengan orang tua. Temuan observasional ini mengindikasikan bahwa kondisi kehidupan ibu *single parent* di pedesaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh jaringan sosial, pola pengasuhan, serta dinamika hubungan dalam keluarga. Dengan demikian, fenomena ini menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam guna memahami strategi adaptasi yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam menghadapi berbagai keterbatasan dan tekanan yang ada di lingkungan pedesaan, serta implikasinya terhadap kesejahteraan keluarga dan perkembangan anak.

4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 19 Januari 2026

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Jubung menunjukkan variasi yang cukup beragam dan dapat menggambarkan kondisi sosial pendidikan di wilayah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pendidikan masyarakat terdiri atas tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 123 orang, tamat Sekolah Dasar sebanyak 608 orang, jenjang Sekolah Menengah Pertama (SLTP) sebanyak 1.259 orang, Sekolah Menengah Atas (SLTA) sebanyak 1.647 orang, serta pendidikan Diploma sebanyak 308 orang.[50]

Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum mayoritas penduduk Desa Jubung telah menempuh pendidikan pada tingkat menengah, khususnya SLTP dan SLTA. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi dan akses terhadap pendidikan dasar di masyarakat relatif sudah berkembang, meskipun masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang belum menyelesaikan pendidikan dasar secara penuh.

Tingkat pendidikan ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola pikir dan cara pandang masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan keluarga, pemilihan pekerjaan, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas serta kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menyikapi perubahan kondisi kehidupan.

Dalam konteks perempuan *single parent*, tingkat pendidikan juga berperan dalam menentukan strategi yang digunakan dalam membangun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[50] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 19 Januari 2026

ketahanan keluarga. Pendidikan yang dimiliki dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memperoleh pekerjaan, mengelola pendapatan, serta dalam memberikan pemahaman dan pendidikan kepada anak. Selain itu, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap cara mereka dalam menghadapi tekanan hidup dan mengambil keputusan dalam keluarga.

Dengan demikian, variasi tingkat pendidikan masyarakat Desa Jubung tidak hanya mencerminkan kondisi sosial demografis, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan dinamika kehidupan keluarga, termasuk dalam upaya perempuan *single parent* membangun ketahanan keluarga di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi.

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam penyajian dan analisis data ini, peneliti akan menjelaskan terkait bukti-bukti yang telah peneliti peroleh dilapangan secara mendetail terkait dengan keluarga perempuan *single parent* di desa Jubung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kondisi keluarga perempuan *single parent* di desa Jubung dan Upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di desa Jubung. Dengan fenomena dan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen, peneliti melakukan analisis data dan memverifikasi keabsahan data menggunakan berbagai metode yang telah dijelaskan dan dianggap sesuai untuk peneliti ini. Dengan demikian, data yang diperoleh dianggap representatif untuk disusun dalam sebuah laporan. Setelah proses pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, berikut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

adalah penyajian data hasil penelitian di tentang upaya perempuan *Single Parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di desa Jubung kecamatan Sukorambi kabupaten Jember.

1. **Kondisi dan Problem Keluarga Perempuan *Single Parent* di Desa Jubung**

   Perubahan struktur keluarga dalam masyarakat merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihindari seiring dengan dinamika kehidupan modern. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah meningkatnya jumlah keluarga dengan kepala keluarga perempuan (*female-headed households*) atau yang lebih dikenal dengan istilah *single parent*. Fenomena ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai tampak secara signifikan di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Jubung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.

   Berdasarkan perkembangan kondisi sosial masyarakat hingga tahun 2025–2026, keberadaan perempuan sebagai kepala keluarga di Desa Jubung menunjukkan kecenderungan yang cukup meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, serta kondisi ekonomi yang memaksa perempuan untuk mengambil alih peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Kondisi tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga fungsi publik secara bersamaan.

   Secara sosial, perempuan *single parent* di Desa Jubung menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Dari sisi ekonomi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak dan stabil menjadi salah satu permasalahan utama. Sebagian besar perempuan *single parent* bekerja di sektor informal dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah dan tidak menentu. Hal ini berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, termasuk pendidikan dan kesehatan anak.Dari aspek psikologis, perempuan *single parent* juga dihadapkan pada beban emosional yang cukup berat. Tanggung jawab sebagai satu-satunya orang tua dalam keluarga menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi, baik dalam mengelola emosi pribadi maupun dalam memberikan dukungan psikologis kepada anak. Tidak jarang, kondisi ini memunculkan tekanan mental yang berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan.[51]

Selain itu, dari segi sosial budaya, masih terdapat stigma atau pandangan tertentu terhadap perempuan *single parent* di lingkungan masyarakat. Meskipun tidak selalu bersifat dominan, namun persepsi sosial tersebut dapat mempengaruhi interaksi sosial serta tingkat kepercayaan diri perempuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.Dalam konteks pendidikan anak, kondisi keluarga *single parent* juga memberikan dinamika tersendiri. Keterbatasan waktu dan perhatian akibat tuntutan ekonomi seringkali menjadi kendala dalam melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap proses belajar anak. Namun demikian, di sisi lain, terdapat pula bentuk ketahanan dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[51] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 19 Januari 2026

kemandirian yang berkembang baik pada ibu maupun anak sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam menelaah kondisi serta berbagai permasalahan yang dihadapi oleh keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung, diperoleh temuan bahwa dinamika kehidupan mereka dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori problematika utama. Klasifikasi ini disusun berdasarkan pola temuan empiris yang muncul secara berulang dalam proses pengumpulan data, baik melalui pengamatan langsung maupun analisis dokumen yang relevan.[52]

Adapun tiga problematika utama tersebut meliputi: (1) kondisi sosial ekonomi perempuan *single parent*, (2) problematika psikologis serta beban peran ganda dalam keluarga, dan (3) tantangan dalam pengasuhan serta pendidikan anak. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem permasalahan yang kompleks, di mana satu aspek dapat mempengaruhi aspek lainnya secara timbal balik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Problematika pertama berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi, yang mencerminkan keterbatasan akses terhadap sumber pendapatan yang stabil, rendahnya tingkat kesejahteraan, serta terbatasnya peluang kerja yang layak bagi perempuan *single parent* di wilayah pedesaan. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

[52] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 19 Januari 2026

Problematika kedua mencakup aspek psikologis yang dialami oleh perempuan *single parent*, termasuk tekanan emosional, stres, serta beban mental yang muncul akibat tuntutan untuk menjalankan peran ganda secara simultan. Sebagai kepala keluarga sekaligus pengasuh utama, perempuan *single parent* dihadapkan pada tanggung jawab yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan emosional, yang dalam banyak kasus menimbulkan kelelahan fisik dan psikologis.

Sementara itu, problematika ketiga berkaitan dengan tantangan dalam pengasuhan dan pendidikan anak, yang meliputi keterbatasan waktu dalam mendampingi perkembangan anak, kendala dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, serta kesulitan dalam memberikan perhatian dan pengawasan secara optimal. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi perkembangan karakter, prestasi akademik, serta kesejahteraan psikososial anak. Dengan demikian, pembagian problematika ini tidak hanya bertujuan untuk mempermudah analisis, tetapi juga untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi nyata yang dihadapi oleh keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi intervensi atau rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a) Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan *Single Parent*

Kondisi sosial ekonomi perempuan dengan status *single parent* merepresentasikan suatu realitas sosial yang kompleks, yang mencerminkan beban peran dan tanggung jawab yang harus dijalankan

secara simultan dalam struktur kehidupan keluarga. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai pencari nafkah utama yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga secara menyeluruh. Kompleksitas tersebut semakin terlihat dalam konteks masyarakat pedesaan, di mana struktur sosial dan budaya masih cenderung menempatkan laki-laki sebagai aktor utama dalam aktivitas ekonomi, sementara perempuan lebih diasosiasikan dengan peran domestik.

Dalam lingkungan pedesaan seperti di Desa Jubung, perubahan status perempuan menjadi *single parent* baik yang disebabkan oleh perceraian maupun kematian pasangan menghadirkan konsekuensi yang signifikan terhadap keberlangsungan ekonomi keluarga. Perempuan dituntut untuk melakukan proses adaptasi secara cepat dan berkelanjutan dalam mengambil alih peran ekonomi yang sebelumnya dijalankan oleh pasangan. Proses adaptasi ini tidak hanya berkaitan dengan upaya memperoleh sumber penghasilan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola keuangan keluarga, menentukan prioritas kebutuhan, serta menjaga stabilitas ekonomi dalam kondisi yang serba terbatas.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar perempuan *single parent* di Desa Jubung bekerja pada sektor informal dengan karakteristik pendapatan yang relatif rendah dan tidak menentu. Jenis pekerjaan yang dijalani

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

meliputi buruh harian, pedagang kecil, pekerja serabutan, hingga tenaga kerja pada usaha lokal. Keterlibatan dalam sektor informal ini dipengaruhi oleh berbagai keterbatasan, seperti rendahnya tingkat pendidikan, minimnya keterampilan, serta terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal yang lebih stabil.[53]

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat kestabilan ekonomi keluarga, serta terbatasnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara optimal. Selain itu, ketiadaan jaminan pendapatan tetap juga meningkatkan kerentanan ekonomi, sehingga perempuan *single parent* harus terus melakukan berbagai strategi penyesuaian dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, Ibu "Siti Rahma", yang menyatakan:

> "Sejak saya bercerai, semua kebutuhan keluarga harus saya tanggung sendiri. Saya bekerja sebagai buruh harian, kadang ada pekerjaan, kadang juga tidak. Kalau sedang tidak ada pemasukan, saya harus benar-benar mengatur pengeluaran supaya tetap bisa makan dan memenuhi kebutuhan anak-anak. Yang penting bagi saya, anak-anak tetap bisa sekolah dan tidak kekurangan kebutuhan dasar."[54]

Pernyataan tersebut menggambarkan secara konkret bagaimana perempuan *single parent* menghadapi tekanan ekonomi yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral sebagai orang tua. Upaya yang dilakukan untuk tetap memenuhi

[53] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 19 Januari 2026
[54] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kebutuhan anak, khususnya dalam bidang pendidikan, menunjukkan adanya prioritas nilai yang tetap dijaga meskipun berada dalam keterbatasan.

Fenomena serupa juga dialami oleh Ibu "Nur Aini", yang menjalani peran sebagai *single parent* akibat ditinggal wafat oleh suaminya. Perubahan status tersebut membawa konsekuensi yang signifikan terhadap kondisi ekonomi keluarga, terutama karena hilangnya sumber pendapatan utama yang sebelumnya menjadi penopang kehidupan rumah tangga. Dalam situasi tersebut, Ibu Nur Aini dituntut untuk melakukan penyesuaian secara cepat dengan memulai usaha berskala kecil sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu "Nur Aini" dalam wawancara, ia menyatakan:

> "Dulu suami yang cari nafkah, sekarang saya harus jualan kecil-kecilan di rumah. Walaupun hasilnya tidak seberapa, yang penting anak-anak tetap bisa makan dan sekolah. Kadang kalau dagangan sepi, saya harus pinjam dulu ke tetangga."[55]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Ibu "Nur Aini" menjelaskan bahwa sejak suaminya meninggal dunia, ia harus mengambil alih sepenuhnya peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia memilih menjalankan usaha kecil-kecilan di rumah sebagai sumber pendapatan, meskipun hasil yang diperoleh relatif terbatas dan tidak menentu. Ia juga mengungkapkan bahwa prioritas utamanya adalah memastikan

[55] Nur Aini, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kebutuhan dasar anak-anak tetap terpenuhi, khususnya dalam hal konsumsi dan keberlangsungan pendidikan.

Lebih lanjut, Ibu Nur Aini menyampaikan bahwa dalam kondisi tertentu, terutama ketika pendapatan dari usaha yang dijalankan mengalami penurunan, ia terpaksa memanfaatkan bantuan dari lingkungan sekitar, seperti meminjam kepada tetangga, sebagai bentuk strategi sementara untuk menutupi kekurangan kebutuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan ekonomi keluarga yang ia jalani masih berada dalam kondisi yang rentan dan sangat bergantung pada stabilitas pendapatan harian serta dukungan sosial di lingkungan sekitarnya.[56]

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya pergeseran peran yang signifikan dalam struktur keluarga, di mana perempuan harus mengambil alih sepenuhnya tanggung jawab ekonomi setelah kehilangan pasangan. Usaha kecil yang dijalankan menjadi salah satu bentuk strategi adaptasi dalam menghadapi keterbatasan sumber daya, meskipun hasil yang diperoleh masih tergolong minim dan tidak stabil. Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa perempuan *single parent* cenderung mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup (*survival strategy*) dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Strategi tersebut antara lain diwujudkan melalui aktivitas ekonomi skala kecil dengan modal terbatas, pengelolaan pengeluaran secara

[56] Nur Aini, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

ketat, serta pemanfaatan jaringan sosial di lingkungan sekitar sebagai sumber dukungan sementara. Praktik meminjam kepada tetangga, sebagaimana diungkapkan oleh informan, merupakan salah satu bentuk mekanisme coping yang umum dilakukan dalam kondisi keterbatasan ekonomi. Namun demikian, ketergantungan terhadap bantuan dari lingkungan sosial juga mengindikasikan adanya tingkat kerentanan ekonomi yang relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan ekonomi keluarga belum sepenuhnya stabil, sehingga masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan kondisi pasar lokal.

Berbeda dengan informan sebelumnya, Ibu "Dewi Lestari" memiliki kondisi pekerjaan yang relatif lebih stabil, yakni sebagai karyawan pada salah satu usaha lokal di wilayah setempat. Keberadaan pekerjaan dengan sistem penggajian tetap memberikan tingkat kepastian pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan di sektor informal. Namun demikian, stabilitas tersebut tidak serta-merta menjamin terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga secara optimal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu "Dewi Lestari" dalam wawancara:

> "Saya kerja di usaha lokal, gajinya memang tetap, tapi kalau dihitung untuk kebutuhan sehari-hari dan sekolah anak, tetap harus hemat sekali. Tidak bisa ada pengeluaran yang tidak penting."[57]

[57] Dewi Lestari, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

Secara tidak langsung, Ibu Dewi Lestari menjelaskan bahwa meskipun ia memperoleh penghasilan tetap setiap bulan, pendapatan tersebut masih dirasakan terbatas apabila dibandingkan dengan kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi secara mandiri. Oleh karena itu, ia dituntut untuk menerapkan pola pengelolaan keuangan yang ketat dengan memprioritaskan kebutuhan pokok, seperti konsumsi dan biaya pendidikan anak, serta menghindari pengeluaran yang bersifat sekunder maupun tersier.

Diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kondisi kehidupan Ibu Dewi Lestari menunjukkan adanya upaya pengelolaan ekonomi yang cukup disiplin. Hal ini terlihat dari pola konsumsi keluarga yang cenderung sederhana, serta adanya kecenderungan untuk mengalokasikan pengeluaran secara selektif sesuai dengan tingkat urgensi kebutuhan. Peneliti juga mengamati bahwa meskipun memiliki pekerjaan tetap, Ibu Dewi tetap menjalani kehidupan dengan prinsip kehati-hatian dalam penggunaan keuangan, yang tercermin dari minimnya pengeluaran di luar kebutuhan pokok.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lebih lanjut, observasi lapangan menunjukkan bahwa stabilitas pekerjaan yang dimiliki tidak sepenuhnya menghilangkan tekanan ekonomi yang dirasakan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya sumber pendapatan tambahan serta adanya tanggung jawab penuh terhadap seluruh kebutuhan keluarga. Dalam kondisi tersebut, kemampuan

dalam mengelola keuangan menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga.[58]

Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa stabilitas pekerjaan tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan ekonomi, khususnya dalam konteks keluarga *single parent*. Beban ekonomi yang harus ditanggung secara individu menuntut perempuan untuk tidak hanya mampu memperoleh pendapatan yang stabil, tetapi juga memiliki kemampuan manajerial dalam mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.

Lebih lanjut, tingkat kerentanan ekonomi yang lebih tinggi ditemukan pada perempuan *single parent* yang bekerja di sektor pekerjaan tidak tetap atau sebagai pekerja serabutan, sebagaimana dialami oleh Ibu "Rina Safitri". Karakteristik pekerjaan yang tidak memiliki kepastian waktu maupun pendapatan menyebabkan terjadinya fluktuasi penghasilan yang signifikan dari waktu ke waktu, sehingga menyulitkan dalam perencanaan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu "Rina Safitri" dalam wawancara, ia menyatakan:

> "Kadang ada kerjaan, kadang juga tidak sama sekali. Jadi saya tidak pernah tahu pasti dalam satu minggu itu bisa dapat penghasilan berapa."[59]

[58] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026
[59] Rina Safitri, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

Ia kemudian menjelaskan bagaimana kondisi tersebut mempengaruhi pola pengelolaan keuangan sehari-hari:

> "Kalau dapat uang ya langsung dipakai untuk kebutuhan hari itu, seperti makan dan kebutuhan anak. Tidak berani menyimpan terlalu lama karena biasanya langsung habis.".[60]

Lebih lanjut, ia mengungkapkan keterbatasannya dalam menyisihkan pendapatan untuk tabungan:

> "Untuk menabung itu sangat sulit, karena penghasilan tidak menentu. Kadang cukup, kadang malah kurang untuk kebutuhan sehari-hari."[61]

Dalam jangka panjang, kondisi tersebut juga berdampak pada ketidakmampuannya dalam merencanakan masa depan keluarga:

> "Apalagi kalau memikirkan masa depan, rasanya masih jauh. Yang penting sekarang bisa memenuhi kebutuhan anak dulu, terutama makan dan sekolah."[62]

Secara tidak langsung, pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu Rina Safitri mengalami ketidakstabilan ekonomi yang cukup signifikan, yang berdampak pada ketidakmampuan dalam melakukan perencanaan keuangan secara jangka panjang. Seluruh pendapatan yang diperoleh cenderung bersifat habis pakai karena harus segera dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang bersifat mendesak.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa kondisi ekonomi yang dialami oleh Ibu Rina Safitri mencerminkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[60] Rina Safitri, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

[61] Rina Safitri, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

[62] Rina Safitri, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

pola kehidupan ekonomi subsisten, di mana pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian tanpa adanya cadangan keuangan. Peneliti juga mengamati bahwa dalam kondisi tertentu, ketika tidak terdapat pemasukan, kebutuhan keluarga menjadi sangat terbatas dan bergantung pada bantuan dari lingkungan sekitar atau strategi penyesuaian lainnya. Lebih lanjut, kondisi tersebut berimplikasi pada tingginya tingkat kerentanan ekonomi, terutama ketika menghadapi situasi darurat, seperti kebutuhan biaya kesehatan atau pendidikan anak yang mendesak. Ketiadaan tabungan maupun sumber pendapatan alternatif menjadikan perempuan *single parent* dalam kategori ini berada pada posisi yang sangat rentan terhadap berbagai guncangan ekonomi.[63]

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa perempuan *single parent* yang bekerja sebagai pekerja serabutan menghadapi tantangan ekonomi yang paling kompleks, tidak hanya dalam hal keterbatasan pendapatan, tetapi juga dalam aspek ketahanan ekonomi jangka panjang yang relatif lemah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Jubung, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi perempuan dengan status *single parent* masih tergolong rentan. Kerentanan ini terlihat dari beberapa ciri utama, seperti dominannya pekerjaan di sektor informal, pendapatan yang

[63] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

relatif rendah dan tidak menentu, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi yang lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan *single parent* masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara optimal.

Selain itu, perempuan *single parent* juga harus menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus sebagai pengasuh anak. Peran yang dijalankan secara bersamaan ini tentu memberikan beban yang cukup besar, baik secara fisik maupun emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka harus mampu membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak, yang tidak jarang menimbulkan kelelahan dan tekanan tersendiri.

Meskipun berada dalam kondisi yang cukup sulit, peneliti menemukan bahwa perempuan *single parent* tetap memiliki kemampuan untuk bertahan melalui berbagai cara. Bentuk ketahanan ini terlihat dari upaya mereka dalam mencari penghasilan, seperti bekerja di beberapa jenis pekerjaan, membuka usaha kecil, serta memanfaatkan bantuan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga atau tetangga. Dukungan sosial tersebut menjadi salah satu faktor penting yang membantu mereka dalam menghadapi keterbatasan ekonomi.Namun demikian, upaya yang dilakukan masih cenderung bersifat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga belum mampu meningkatkan kondisi ekonomi secara signifikan dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki, baik dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

segi pendidikan, keterampilan, maupun modal usaha. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi perempuan *single parent* di Desa Jubung tidak hanya menunjukkan adanya keterbatasan, tetapi juga memperlihatkan adanya usaha yang terus dilakukan untuk mempertahankan kehidupan keluarga. Upaya tersebut menjadi bukti bahwa meskipun berada dalam kondisi yang rentan, mereka tetap berusaha menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara maksimal di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.[64]

b) Problematika Psikologis dan Peran Ganda dalam Keluarga

Perempuan dengan status *single parent* tidak hanya menghadapi tekanan dalam aspek ekonomi, tetapi juga mengalami berbagai permasalahan psikologis yang cukup kompleks akibat perubahan dalam struktur keluarga. Kehilangan pasangan, baik karena perceraian maupun kematian, sering kali memunculkan berbagai reaksi emosional, seperti stres, kecemasan, kesepian, hingga perasaan tidak aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi semakin berat karena perempuan harus menjalankan peran ganda sekaligus, yaitu sebagai ibu yang mengasuh anak dan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Jubung, terlihat bahwa perempuan *single parent* mengalami tekanan psikologis yang cukup tinggi, terutama pada masa awal setelah

[64] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

perubahan status menjadi orang tua tunggal. Pada fase ini, proses penyesuaian terhadap peran baru sering kali menimbulkan beban mental, karena mereka harus menghadapi perubahan kehidupan secara tiba-tiba tanpa kesiapan yang cukup.[65] Salah satu informan, Ibu "Rina Safitri", mengungkapkan bahwa kondisi yang dijalaninya sering menimbulkan rasa lelah, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosional. Ia menyatakan:

> "Kadang saya merasa capek sendiri, bukan cuma capek badan tapi pikiran juga. Setiap hari harus mikir besok ada kerjaan atau tidak, terus anak-anak butuh apa saja. Itu yang sering bikin saya kepikiran terus, sampai kadang susah tidur."[66]

Ia juga menambahkan bahwa tekanan tersebut dirasakan hampir setiap hari:

> "Kalau malam itu biasanya pikiran lebih banyak, jadi sering tidak tenang. Kadang merasa khawatir kalau besok tidak ada pemasukan, padahal kebutuhan tetap jalan."[67]

Secara tidak langsung, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi yang dialami memiliki kaitan erat dengan kondisi psikologis, khususnya dalam bentuk kecemasan yang berlangsung secara terus-menerus. Tekanan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ditambah dengan ketidakpastian pendapatan, membuat perempuan *single parent* sulit mencapai rasa aman dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[65] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 19 Januari 2026
[66] Rina Safitri, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026
[67] Rina Safitri, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti juga melihat bahwa beban pikiran yang dialami tidak hanya bersumber dari masalah ekonomi, tetapi juga dari tanggung jawab sebagai orang tua yang harus memastikan anak-anak tetap terurus dengan baik. Hal ini menyebabkan perempuan *single parent* sering berada dalam kondisi kelelahan emosional, karena harus memikul berbagai tanggung jawab secara bersamaan tanpa adanya dukungan pasangan. Selain tekanan ekonomi dan beban peran ganda, perasaan kehilangan dan kesepian juga menjadi bagian dari problematika psikologis yang cukup dominan, khususnya bagi perempuan *single parent* yang kehilangan pasangan akibat kematian. Kehilangan pasangan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga meninggalkan kekosongan emosional yang mempengaruhi kondisi psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu informan, Ibu "Nur Aini", mengungkapkan pengalaman emosional yang dirasakannya sejak ditinggal wafat oleh suaminya. Ia menyatakan:

> "Kalau malam itu kadang terasa sekali sepinya, apalagi kalau ingat almarhum suami. Biasanya kalau sudah tidak ada kegiatan, pikiran jadi kemana-mana, jadi ingat waktu dulu masih sama-sama, bagaimana beliau bekerja dan membantu keluarga."[68]

Ia juga menambahkan bahwa perasaan tersebut sering muncul ketika suasana rumah mulai sepi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[68] Nur Aini, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

> "Kalau anak-anak sudah tidur, saya sering merasa sendiri. Kadang jadi teringat banyak hal, apalagi kalau melihat kondisi sekarang yang harus dijalani sendiri tanpa suami."[69]

Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa meskipun masih merasakan kesedihan, ia berusaha untuk tetap kuat:

> "Tapi saya tidak boleh terlalu larut dalam kesedihan, karena saya sadar anak-anak masih butuh saya. Kalau saya ikut lemah, nanti anak-anak juga ikut terbawa. Sekarang yang jadi semangat saya ya anak-anak. Walaupun berat, saya harus tetap jalani, karena mereka masih butuh perhatian dan pengasuhan."[70]

Secara tidak langsung, berdasarkan hasil wawancara, Ibu Nur Aini menjelaskan bahwa perasaan kehilangan yang ia alami belum sepenuhnya hilang dan masih sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada saat-saat tertentu seperti malam hari ketika suasana rumah mulai sepi. Ia juga menyampaikan bahwa kenangan terhadap suami yang telah meninggal seringkali memicu perasaan sedih dan kesepian. Namun demikian, ia berusaha untuk mengendalikan perasaan tersebut dengan menempatkan tanggung jawab terhadap anak sebagai prioritas utama dalam hidupnya. Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat bahwa perasaan kesepian yang dialami cenderung muncul ketika tidak ada aktivitas yang dilakukan, sehingga pikiran lebih mudah terarah pada kenangan masa lalu. Meskipun demikian, adanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[69] Nur Aini, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

[70] Nur Aini, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

kesadaran akan tanggung jawab sebagai orang tua menjadi faktor penting yang membantu dalam menjaga kestabilan emosional.[71]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perempuan *single parent* dalam kondisi ini dituntut untuk memiliki ketahanan emosional yang tinggi. Mereka tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi, tetapi juga harus mampu mengelola perasaan kehilangan secara mandiri. Upaya untuk tetap kuat demi anak-anak menjadi salah satu bentuk mekanisme penyesuaian diri dalam menghadapi kondisi psikologis yang tidak mudah.

Sementara itu, perempuan *single parent* yang mengalami perceraian juga menghadapi tekanan psikologis yang tidak kalah berat. Tekanan tersebut tidak hanya berasal dari perubahan kondisi ekonomi dan struktur keluarga, tetapi juga berkaitan dengan stigma sosial yang masih berkembang di masyarakat. Status sebagai janda akibat perceraian sering kali memunculkan pandangan negatif dari lingkungan sekitar, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi emosional dan kepercayaan diri individu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Salah satu informan, Ibu "Dewi Lestari", mengungkapkan pengalaman yang dialaminya pada masa awal setelah perceraian. Ia menyatakan:

> "Awal-awal setelah bercerai itu berat sekali, bukan cuma soal ekonomi, tapi juga perasaan. Saya harus menyesuaikan diri dengan

[71] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 19 Januari 2026

keadaan baru, apalagi harus menjalani semuanya sendiri tanpa pasangan."[72]

Ia juga menambahkan bahwa tekanan sosial dari lingkungan sekitar turut dirasakannya:

"Kadang merasa sendiri, kadang juga kepikiran omongan orang. Walaupun tidak semua orang seperti itu, tapi tetap saja ada yang membuat saya tidak nyaman."
[73]

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri membutuhkan waktu:

"Awalnya sulit menerima keadaan, tapi lama-lama saya belajar untuk lebih fokus ke anak dan kehidupan saya sekarang."[74]

Hasil wawancara, Ibu Dewi Lestari menjelaskan bahwa selain menghadapi tekanan emosional akibat perceraian, ia juga harus berhadapan dengan persepsi sosial yang kurang mendukung. Hal tersebut sempat mempengaruhi kondisi psikologisnya, terutama dalam hal rasa percaya diri dan kenyamanan dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut dengan lebih memfokuskan perhatian pada tanggung jawab sebagai orang tua.[75]

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat bahwa stigma sosial yang melekat pada perempuan *single parent*, khususnya akibat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[72] Dewi Lestari, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026
[73] Dewi Lestari, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026
[74] Dewi Lestari, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026
[75] Dewi Lestari, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

perceraian, masih cukup terasa dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Meskipun tidak selalu disampaikan secara langsung, persepsi tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu, terutama dalam bentuk perasaan tidak nyaman, rendah diri, maupun kecenderungan untuk membatasi interaksi sosial.[76]

Di sisi lain, peran ganda yang harus dijalankan oleh perempuan *single parent* juga menjadi sumber kelelahan fisik dan emosional. Mereka dituntut untuk mampu membagi waktu antara bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan mengurus rumah tangga serta anak-anak. Kondisi ini sering kali menyebabkan keterbatasan waktu untuk beristirahat maupun memenuhi kebutuhan pribadi.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan lain, Ibu "Siti Rahma", yang menyatakan:

> "Setiap hari harus bangun pagi untuk kerja, setelah itu pulang masih harus urus anak, masak, dan bersih-bersih rumah. Kadang rasanya capek sekali, tapi tidak bisa berhenti karena semua kebutuhan keluarga bergantung sama saya."[77]

Ia juga menambahkan:

> "Kalau sudah malam biasanya badan sudah lelah, tapi tetap harus memastikan anak-anak sudah makan dan siap untuk sekolah besok."[78]

Peneliti melihat bahwa aktivitas harian perempuan *single parent* cenderung berlangsung tanpa jeda yang cukup antara pekerjaan publik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[76] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 19 Januari 2026
[77] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026
[78] Dewi Lestari, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

dan domestik. Hal ini berpotensi menimbulkan kelelahan berkepanjangan atau burnout, yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Perempuan *single parent*, baik akibat perceraian maupun kematian pasangan, menghadapi tekanan psikologis yang cukup kompleks. Tekanan tersebut tidak hanya berasal dari faktor internal, seperti perasaan kehilangan dan kelelahan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti stigma sosial dan tuntutan peran ganda. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan pemahaman lingkungan dalam membantu perempuan *single parent* menjalani kehidupannya secara lebih seimbang.

Selain itu, tuntutan untuk selalu terlihat kuat di hadapan anak-anak juga menjadi tekanan psikologis tersendiri bagi perempuan *single parent*. Dalam kondisi apapun, mereka dituntut untuk mampu mengendalikan emosi agar tidak memperlihatkan kelemahan di depan anak, meskipun secara internal sedang mengalami kelelahan atau tekanan emosional.Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu "Lilis Handayani", yang menyatakan:

> "Saya tidak boleh terlihat lemah di depan anak. Walaupun capek atau sedih, saya harus tetap kuat supaya anak tidak ikut khawatir."[79]

Ia juga menambahkan bahwa kondisi tersebut sering kali membuatnya harus menahan perasaan sendiri:

[79] Lilis Handayani, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> "Kadang sebenarnya ingin mengeluh atau menangis, tapi saya tahan. Saya tidak mau anak-anak melihat saya seperti itu, karena nanti mereka jadi ikut sedih."[80]

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa menjaga kondisi emosional di depan anak menjadi bagian dari tanggung jawabnya sebagai orang tua:

> "Bagi saya, yang penting anak-anak tetap merasa tenang. Jadi saya harus berusaha terlihat kuat, walaupun di dalam sebenarnya tidak selalu seperti itu."[81]

Ibu Lilis Handayani menjelaskan bahwa ia secara sadar melakukan kontrol emosi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk perlindungan terhadap kondisi psikologis anak. Namun, upaya untuk terus menahan dan mengelola emosi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan batin apabila tidak diimbangi dengan ruang untuk mengekspresikan perasaan.

Lebih lanjut, problematika psikologis yang dialami juga berkaitan dengan munculnya rasa bersalah akibat keterbatasan waktu dalam mendampingi anak. Perempuan *single parent* sering kali dihadapkan pada dilema antara tuntutan untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi dan kewajiban untuk memberikan perhatian serta pengasuhan kepada anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu "Dewi Lestari":

> "Kadang saya merasa bersalah kalau terlalu sibuk kerja, anak jadi kurang diperhatikan. Tapi kalau tidak kerja, kebutuhan tidak terpenuhi."Sering merasa serba salah, mau fokus kerja tapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[80] Lilis Handayani, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

[81] Lilis Handayani, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

kepikiran anak, tapi kalau di rumah terus juga tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari."[82]

Ibu Dewi Lestari menjelaskan bahwa keterbatasan waktu yang dimiliki menyebabkan ia tidak selalu dapat mendampingi anak secara optimal, yang kemudian memunculkan perasaan bersalah sebagai seorang ibu. Hal ini menunjukkan adanya tekanan psikologis yang berasal dari ketidakseimbangan dalam menjalankan peran.Peneliti melihat bahwa kondisi ini cukup umum dialami oleh perempuan *single parent*, terutama mereka yang harus bekerja dalam waktu yang cukup panjang. Keterbatasan waktu interaksi dengan anak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pengasuhan, sekaligus memicu tekanan emosional dalam diri ibu.

Dapat disimpulkan bahwa problematika psikologis yang dialami perempuan *single parent* tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi dan kehilangan pasangan, tetapi juga mencakup tekanan dalam mengelola emosi serta konflik peran (*role conflict*) antara tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Ketidakseimbangan dalam menjalankan kedua peran tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang berkelanjutan apabila tidak didukung oleh lingkungan sosial yang memadai. Secara keseluruhan, problematika psikologis serta tuntutan peran ganda dalam keluarga yang dialami oleh perempuan *single parent* di Desa Jubung menunjukkan adanya

[82] Dewi Lestari, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

beban yang bersifat multidimensional. Beban tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, seperti stres, kecemasan, dan perasaan kehilangan, tetapi juga mencakup aspek sosial berupa tekanan dari lingkungan, serta aspek struktural yang berkaitan dengan keterbatasan ekonomi dan akses terhadap sumber daya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan memperkuat kompleksitas permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun berada dalam kondisi yang penuh tantangan, sebagian besar informan menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan, seperti kesabaran dalam menjalani situasi sulit, penerimaan terhadap kondisi yang dialami, serta komitmen yang kuat dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anak. Sikap-sikap tersebut menjadi salah satu bentuk mekanisme penyesuaian diri yang membantu mereka tetap bertahan di tengah keterbatasan.

Informasi dan data tersebut juga mengungkap bahwa perempuan *single parent* menjalankan berbagai peran strategis dalam upaya mempertahankan ketahanan keluarga di tengah keterbatasan yang dihadapi. Peran-peran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan dijalankan secara simultan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk pola adaptasi yang kompleks namun berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pertama, dari aspek peran ekonomi, perempuan *single parent* berposisi sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Dalam banyak kasus, mereka harus mengambil alih seluruh tanggung jawab ekonomi yang sebelumnya dijalankan bersama pasangan. Selaras dengan Hasil wawancara, salah satu informan yang menjelaskan bahwa kemampuan bekerja menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga. Ibu "Siti Rahma" menyampaikan:

> "Saya harus kerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Kalau tidak saya yang cari uang, tidak ada lagi yang bantu di rumah."Walaupun capek, tetap harus jalan karena kebutuhan di rumah tidak bisa nunggu."[83]

Informasi ini menunjukkan bahwa peran ekonomi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mencari penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab utama yang menentukan keberlangsungan hidup keluarga.

Kedua, dalam peran pengasuhan dan pendidikan anak, perempuan *single parent* menjadi figur utama dalam proses pembentukan karakter anak. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai moral, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam wawancara, Ibu "Dewi Lestari" menjelaskan:

> "Saya yang mengurus semua kebutuhan anak, dari sekolah sampai kegiatan sehari-hari. Saya juga selalu ingatkan mereka supaya belajar yang rajin dan punya sikap yang baik.Walaupun saya tidak

[83] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> selalu bisa mendampingi terus, saya tetap arahkan mereka supaya tahu mana yang benar dan mana yang tidak."[84]

Jadi, sebagian besar ibu di desa Jubung berusaha tetap terlibat dalam aktivitas pendidikan anak, meskipun dibatasi oleh waktu kerja yang tidak menentu. Interaksi seperti menanyakan pelajaran sekolah, mengingatkan tugas, hingga memberikan nasihat sederhana menjadi bagian dari pola pengasuhan sehari-hari.

Ketiga, dalam peran sosial kemasyarakatan, perempuan *single parent* tetap menunjukkan keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan desa. Meskipun memiliki beban ganda, mereka masih berupaya untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti pengajian, arisan, serta gotong royong bersama warga. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak terisolasi secara sosial, melainkan tetap menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat.

Ibu "Lilis Handayani" menyampaikan:

> "Kalau ada kegiatan di kampung, saya tetap ikut kalau sempat. Itu juga jadi tempat saya bisa ngobrol dan dapat dukungan dari tetangga."Kadang dari situ juga kita dapat bantuan atau informasi kalau ada kesulitan."[85]

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa keterlibatan sosial tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional dan sosial yang membantu mengurangi beban psikologis. Selanjutnya, dalam aspek peran spiritual, perempuan *single*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[84] Dewi Lestari, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

[85] Lilis Handayani, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

parent memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan religius dalam keluarga. Nilai-nilai keimanan dan ibadah dijadikan sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sekaligus sebagai sarana untuk memperkuat ketahanan mental keluarga.

Hasil pengamatan oleh peneliti menemukan bahwa, kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an, serta doa bersama sebelum tidur menjadi bagian dari rutinitas yang memperkuat ikatan emosional sekaligus spiritual dalam keluarga.

Secara keseluruhan, hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa peran ganda yang dijalankan oleh perempuan *single parent* di Desa Jubung mencerminkan tingkat adaptasi dan ketangguhan yang tinggi dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Keempat peran tersebut—ekonomi, pengasuhan dan pendidikan, sosial kemasyarakatan, serta spiritual—tidak hanya menjadi strategi bertahan hidup, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan demikian, perempuan *single parent* tidak hanya diposisikan sebagai kelompok rentan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang aktif, dinamis, dan memiliki kapasitas besar dalam membangun serta mempertahankan ketahanan keluarga di tengah tantangan kehidupan yang kompleks. Peneliti juga melihat bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, keteguhan, dan ketahanan diri menjadi faktor penting yang mendukung kemampuan perempuan *single parent* dalam

menjalankan perannya. Meskipun tidak selalu diungkapkan secara verbal, sikap tersebut tercermin dalam tindakan sehari-hari, seperti tetap bekerja secara konsisten, mengutamakan kebutuhan anak, serta berusaha menjaga kestabilan emosional di dalam keluarga.

Dengan demikian, kondisi yang dialami oleh perempuan *single parent* di Desa Jubung tidak hanya menggambarkan adanya tekanan dan keterbatasan, tetapi juga menunjukkan adanya kapasitas ketahanan individu dalam menghadapi berbagai permasalahan. Kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan tersebut menjadi aspek penting yang perlu dipahami dalam melihat kehidupan perempuan *single parent* secara lebih menyeluruh.[86]

c) Tantangan dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak

Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga *single parent* merupakan aspek yang sangat penting sekaligus penuh tantangan. Ketidakhadiran salah satu figur orang tua, khususnya ayah, tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga berpengaruh terhadap pola pengasuhan, proses pembentukan karakter, serta perkembangan psikologis anak. Dalam situasi ini, perempuan *single parent* dituntut untuk mampu menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengasuh utama dan sebagai pendidik dalam keluarga, meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[86] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 19 Januari 2026

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Jubung, ditemukan bahwa tantangan utama dalam pengasuhan dan pendidikan anak meliputi keterbatasan waktu untuk berinteraksi, kurangnya pendampingan dalam kegiatan belajar, tekanan ekonomi yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan pendidikan, serta kesulitan dalam mengawasi dan mengontrol perilaku anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pengasuhan dalam keluarga *single parent* menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan keluarga yang memiliki peran orang tua lengkap.[87]

Salah satu informan, Ibu "Lilis Handayani", mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam mendampingi anak, khususnya dalam kegiatan belajar. Ia menyatakan:

> "Saya kerja dari pagi sampai sore, jadi waktu untuk mendampingi anak belajar itu sangat terbatas. Kadang hanya bisa tanya sekilas saja tentang sekolahnya, seperti ada tugas atau tidak."[88]

Ia juga menambahkan bahwa kelelahan setelah bekerja sering mempengaruhi interaksi dengan anak:

> "Kalau sudah pulang kerja biasanya sudah capek, jadi tidak selalu bisa mendampingi anak belajar dengan maksimal. Kadang anak belajar sendiri, saya hanya mengingatkan saja."[89]

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa kondisi tersebut membuatnya merasa belum optimal dalam menjalankan peran sebagai orang tua:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[87] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026
[88] Lilis Handayani, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026
[89] Lilis Handayani, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

> "Kadang saya merasa kurang maksimal sebagai ibu, terutama dalam hal pendidikan anak, karena waktunya memang terbatas."[90]

Seperti informasi dari narasumber, tuntutan pekerjaan yang cukup tinggi menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak, khususnya dalam aspek pendidikan. Kesibukan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadikan waktu yang dimiliki untuk mendampingi anak belajar menjadi terbatas. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya proses pendampingan belajar di rumah, sehingga anak lebih banyak belajar secara mandiri tanpa bimbingan yang intensif. Selain itu, keterbatasan pengawasan juga berpotensi memengaruhi perkembangan akademik dan kedisiplinan belajar anak, karena kurangnya kontrol langsung dari orang tua dalam mengarahkan kegiatan belajar sehari-hari.

Peneliti juga mengamati bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu masalah yang cukup umum dialami oleh perempuan *single parent*. Aktivitas bekerja yang menyita sebagian besar waktu menyebabkan interaksi antara ibu dan anak menjadi terbatas, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan perhatian lebih, seperti mendampingi belajar atau memantau perkembangan akademik anak. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan akademik anak, terutama dalam hal pemahaman materi pelajaran dan kedisiplinan belajar. Selain itu, keterbatasan interaksi juga dapat berdampak pada kedekatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[90] Lilis Handayani, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

emosional antara ibu dan anak, meskipun dalam beberapa kasus hubungan tetap terjaga melalui komunikasi yang sederhana namun intens.[91]

Kondisi serupa juga dialami oleh Ibu "Siti Rahma", yang harus menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak tanpa dukungan pasangan. Dalam praktik kesehariannya, pembagian waktu antara bekerja dan mendampingi anak menjadi tantangan yang tidak mudah untuk diatasi. Ia mengungkapkan:

> "Kalau saya lagi kerja, anak-anak biasanya belajar sendiri di rumah. Saya tidak selalu bisa mendampingi, jadi kadang merasa khawatir mereka kurang diperhatikan."[92]

Ia kemudian menambahkan bahwa keterbatasan tersebut sering menimbulkan kekhawatiran terkait perkembangan akademik anak:

> "Kadang saya takut kalau mereka tidak paham pelajaran, karena saya tidak selalu ada untuk membantu. Apalagi kalau ada tugas yang sulit, mereka harus berusaha sendiri."[93]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu Siti Rahma menyadari adanya keterbatasan dalam memberikan pendampingan secara langsung kepada anak, khususnya dalam kegiatan belajar. Secara tidak langsung, ia menggambarkan bahwa anak-anak dalam keluarga *single parent* dituntut untuk memiliki tingkat kemandirian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[91] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026
[92] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026
[93] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

yang lebih tinggi dalam mengelola aktivitas akademik, meskipun belum sepenuhnya siap untuk melakukannya secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pola belajar mandiri pada anak memang cukup berkembang dalam keluarga *single parent*. Namun demikian, kondisi ini juga memiliki konsekuensi, yaitu adanya potensi kekurangan dalam bimbingan akademik, terutama pada anak yang masih membutuhkan arahan intensif. Selain itu, keterbatasan interaksi dalam kegiatan belajar juga dapat mempengaruhi kedekatan emosional antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan.[94]

Di sisi lain, faktor ekonomi menjadi tantangan yang semakin memperumit kondisi pengasuhan dan pendidikan anak. Ibu "Rina Safitri" menggambarkan realitas tersebut dengan cukup jelas melalui pengalamannya. Ia menyampaikan:

> "Kadang untuk biaya sekolah saja harus benar-benar dipikirkan. Kalau ada kebutuhan mendadak seperti buku atau uang kegiatan, saya harus cari pinjaman dulu.""Kalau tidak ada uang, saya harus cari cara dulu, kadang pinjam ke tetangga atau menunggu ada kerjaan. Yang penting kebutuhan sekolah anak tetap terpenuhi."[95]

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pemenuhan kebutuhan pendidikan anak tidak selalu berjalan dengan lancar, terutama ketika dihadapkan pada kondisi ekonomi yang tidak stabil. Secara tidak langsung, Ibu Rina Safitri menjelaskan bahwa biaya pendidikan sering

[94] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

kali menjadi beban tambahan yang cukup berat, terutama ketika muncul secara tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi sebelumnya.

Informasi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak hanya berdampak pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar pendidikan, tetapi juga mempengaruhi akses anak terhadap fasilitas pendukung, seperti buku tambahan, les, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kondisi tertentu, anak-anak harus belajar menyesuaikan diri dengan keterbatasan tersebut, bahkan mengurangi kebutuhan tertentu agar tetap sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga. Selanjutnya, kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga *single parent* bersifat saling berkaitan antara aspek waktu dan ekonomi. Keterbatasan waktu menyebabkan kurangnya pendampingan, sementara keterbatasan ekonomi membatasi akses terhadap sumber belajar yang lebih optimal. Kombinasi kedua faktor ini berpotensi mempengaruhi kualitas pendidikan anak secara keseluruhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perempuan *single parent* tidak hanya menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga harus menghadapi kompleksitas dalam memastikan pendidikan anak tetap berjalan dengan baik. Upaya yang dilakukan sering kali membutuhkan pengorbanan dan penyesuaian yang tidak sederhana, baik dari sisi orang tua maupun anak.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan, yang mencakup tiga aspek utama yaitu kondisi sosial ekonomi, problematika psikologis dan peran ganda, serta tantangan dalam pengasuhan dan pendidikan anak, dapat disimpulkan bahwa perempuan *single parent* di Desa Jubung berada dalam situasi yang kompleks dan saling berkaitan antar berbagai aspek kehidupan. Kompleksitas tersebut tidak hanya bersumber dari satu faktor, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara kondisi ekonomi, tekanan psikologis, serta tuntutan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, dari aspek sosial ekonomi, perempuan *single parent* umumnya berada dalam kondisi yang cukup rentan. Hal ini terlihat dari dominasi pekerjaan di sektor informal yang cenderung memiliki penghasilan rendah dan tidak stabil, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi yang lebih baik. Kondisi tersebut menuntut perempuan untuk bekerja secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan keluarga tanpa adanya dukungan pasangan, sehingga beban ekonomi sepenuhnya berada di pundak mereka. Situasi ini secara langsung mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan jangka panjang.

Kedua, dari aspek psikologis dan peran ganda, perempuan *single parent* menghadapi tekanan emosional yang cukup berat. Perubahan status keluarga, baik akibat perceraian maupun kematian pasangan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

memunculkan berbagai reaksi emosional seperti stres, kecemasan, kesepian, serta konflik batin. Di sisi lain, mereka juga harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak, yang sering kali menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan *single parent* memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut. Sikap sabar, ikhlas, serta fokus pada kesejahteraan anak menjadi faktor penting yang membantu mereka dalam menghadapi tekanan yang ada.

Ketiga, dalam aspek pengasuhan dan pendidikan anak, perempuan *single parent* menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan menyebabkan kurangnya pendampingan dalam proses belajar anak. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga berdampak pada pemenuhan kebutuhan pendidikan, seperti biaya sekolah dan fasilitas belajar. Tidak hanya itu, ketiadaan figur ayah dalam keluarga juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pengasuhan, terutama dalam pembentukan karakter dan pengendalian perilaku anak. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi perkembangan anak, baik dari segi akademik, emosional, maupun sosial. Namun demikian, dalam beberapa kasus, situasi ini juga mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri dan memahami kondisi keluarga sejak dini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan *single parent* di Desa Jubung tidak hanya dihadapkan pada berbagai keterbatasan dan tekanan, tetapi juga memiliki kemampuan bertahan (resilience) yang cukup kuat. Hal ini terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga, seperti bekerja secara konsisten, mengelola emosi dengan baik, serta membangun komunikasi yang positif dengan anak.

Dengan demikian, kondisi perempuan *single parent* tidak hanya mencerminkan kerentanan, tetapi juga menunjukkan adanya kekuatan dan ketangguhan dalam menghadapi realitas kehidupan yang tidak mudah. Oleh karena itu, diperlukan adanya perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, baik dari keluarga, masyarakat, maupun pemerintah, agar perempuan *single parent* dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap sumber daya ekonomi, dukungan sosial, serta layanan pendidikan dan pengasuhan yang memadai. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup perempuan *single parent* beserta anak-anaknya secara lebih berkelanjutan.[96]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Upaya Perempuan *Single Parent* dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga di Desa Jubung

Upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Jubung merupakan suatu proses sosial yang bersifat

[96] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 24 Januari 2026

dinamis, kompleks, dan berkelanjutan. Proses tersebut tidak dapat dilepaskan dari berbagai kondisi yang melingkupi kehidupan keluarga, baik yang bersumber dari faktor internal seperti kondisi psikologis dan peran dalam keluarga, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, lingkungan sosial, serta nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini, ketahanan keluarga tidak dipahami sebagai kondisi yang bersifat ideal semata, melainkan sebagai hasil dari proses adaptasi yang terus-menerus dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Hasil observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Jubung, mengukapkan bahwa perempuan *single parent* berada dalam kondisi sosial ekonomi yang relatif terbatas. Hal ini ditandai dengan dominasi pekerjaan di sektor informal, seperti buruh harian, pedagang kecil, dan pekerjaan serabutan, yang secara umum memiliki pendapatan tidak tetap dan cenderung rendah. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan *single parent* harus bekerja secara mandiri untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga tanpa adanya kontribusi ekonomi dari pasangan. Secara faktual, situasi ini menunjukkan bahwa beban ekonomi sepenuhnya ditanggung oleh perempuan sebagai kepala keluarga.[97]

Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak serta-merta melemahkan upaya mereka dalam membangun ketahanan keluarga. Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai strategi adaptif

[97] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yang dilakukan secara berkelanjutan. Dari aspek ekonomi, perempuan *single parent* berupaya mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga melalui pekerjaan di sektor informal, pengembangan usaha kecil berbasis rumah tangga, serta pemanfaatan jaringan sosial seperti bantuan dari tetangga atau keluarga besar ketika menghadapi kondisi darurat ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan modal sosial menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung ketahanan keluarga di tingkat lokal.

Disisi lain, Peneliti menemukan bahwa Aspek ketahanan keluarga pada perempuan *single parent* di Desa Jubung terbentuk melalui empat aspek utama, yaitu ketahanan ekonomi, sosial-psikologis, spiritual, serta peran strategis perempuan dalam keluarga. Keempat aspek ini saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam menjaga keberlangsungan fungsi keluarga di tengah keterbatasan yang dihadapi.

Dari aspek ekonomi, faktor ekonomi diketahui menjadi salah satu penyebab utama terjadinya perceraian dan terbentuknya keluarga *single parent*. Setelah perceraian, perempuan memegang peran sebagai pencari nafkah utama dengan bekerja di sektor informal seperti buruh tani, pedagang kecil, pekerja rumah tangga, dan usaha mikro rumahan. Meskipun penghasilan terbatas, mereka tetap mampu melakukan strategi adaptif seperti penghematan pengeluaran, prioritas kebutuhan, serta pemanfaatan bantuan sosial. Hal ini menunjukkan adanya ketahanan ekonomi yang berfungsi sebagai fondasi utama keberlangsungan keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari aspek sosial dan psikologis, perceraian memberikan dampak pada kondisi emosional anak maupun ibu. Namun demikian, perempuan *single parent* berupaya menjaga stabilitas psikologis anak melalui kedekatan emosional, komunikasi intensif, serta perhatian terhadap pendidikan dan pembentukan karakter. Dukungan lingkungan masyarakat Desa Jubung yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong juga membantu mengurangi tekanan sosial dan memperkuat rasa aman dalam keluarga.

Selanjutnya, dari aspek spiritual, ketahanan keluarga diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan *single parent* menanamkan nilai agama melalui pembiasaan ibadah, pendidikan agama di rumah, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Nilai spiritual ini menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan hidup sekaligus membangun ketenangan dalam keluarga, yang sejalan dengan konsep keluarga.[98]

Selain itu, perempuan *single parent* juga menjalankan peran strategis yang meliputi peran ekonomi sebagai pencari nafkah, peran pengasuhan dan pendidikan anak, peran sosial kemasyarakatan, serta peran spiritual dalam membentuk nilai-nilai religius keluarga. Peran ganda ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dan ketangguhan dalam mempertahankan fungsi keluarga secara menyeluruh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[98] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam konteks upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Jubung, maka fenomena tersebut dapat ditelaah melalui tiga sudut permasalahan utama, yaitu: pertama, permasalahan ketahanan ekonomi keluarga yang berkaitan dengan kemampuan perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri di tengah keterbatasan sumber daya; kedua, permasalahan keharmonisan keluarga yang mencakup upaya menjaga stabilitas emosional, hubungan ibu dan anak, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari; dan ketiga, permasalahan dukungan sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan sejauh mana peran keluarga besar, masyarakat, serta lembaga sosial dalam membantu memperkuat ketahanan keluarga *single parent*. Ketiga sudut pandang ini menjadi kerangka analisis penting untuk memahami secara lebih komprehensif dinamika dan strategi adaptif yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam mempertahankan keberlangsungan dan keharmonisan keluarga di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a) Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi pada keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi sosial-ekonomi yang lahir dari kondisi keterbatasan struktural, seperti terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal, ketidakstabilan pendapatan, serta besarnya beban tanggung jawab rumah tangga yang sepenuhnya ditanggung oleh perempuan. Dalam situasi ini, perempuan

single parent tidak hanya menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga sekaligus berfungsi sebagai pengelola keuangan, pengambil keputusan ekonomi, serta pihak yang menanggung seluruh risiko keberlangsungan ekonomi keluarga.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi yang digunakan bersifat beragam dan saling melengkapi (*multi-strategy*). Artinya, pemenuhan kebutuhan ekonomi tidak bertumpu pada satu sumber penghasilan saja, melainkan dikombinasikan melalui berbagai cara, seperti bekerja di sektor informal, menjalankan usaha kecil berskala rumah tangga, memanfaatkan relasi sosial di lingkungan sekitar, serta melakukan pengaturan konsumsi keluarga secara ketat dan selektif sesuai dengan kondisi pendapatan harian. Salah satu strategi yang paling banyak ditemukan di lapangan adalah keterlibatan dalam pekerjaan harian yang bersifat tidak menentu.[99]

Dalam proses wawancara, peneliti bertemu langsung dengan Ibu "Siti Rahma" di kediamannya pada sore hari setelah ia kembali dari pekerjaan. Dalam suasana yang sederhana dan terlihat masih lelah, ia menceritakan kondisi pekerjaannya yang sangat bergantung pada panggilan kerja dari warga sekitar.

Ia mengungkapkan:

> "Kerjaan saya itu tidak pasti, kalau ada yang butuh tenaga baru saya dipanggil. Kadang ada kerjaan, kadang tidak ada sama sekali.

[99] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> Jadi kalau tidak dipanggil, ya saya di rumah saja, tidak ada penghasilan."[100]

Ia kemudian melanjutkan penjelasannya:

> "Kalau ada kerjaan saya usahakan ambil semua. Soalnya kalau hari itu tidak kerja, berarti tidak ada uang yang masuk sama sekali."[101]

Dalam percakapan yang lebih mendalam, ia juga menuturkan bagaimana dirinya harus mengelola pendapatan yang diperoleh:

> "Kalau sudah dapat uang, saya harus pintar membaginya. Sebagian saya simpan untuk beberapa hari ke depan, karena besoknya belum tentu ada kerja lagi."[102]

Informasi tersebut menunjukan bahwa Ibu Siti Rahma hidup dalam situasi ketidakpastian ekonomi yang cukup tinggi. Ia harus selalu bersiap menghadapi kondisi di mana pemasukan tidak datang secara rutin, sehingga pengelolaan keuangan dilakukan dengan sangat berhati-hati dan berorientasi pada kebutuhan jangka pendek.

Dalam kesempatan lain, ia juga menegaskan bahwa tidak ada pilihan lain selain terus bekerja meskipun dalam kondisi lelah:

> "Kalau bukan saya yang kerja, tidak ada lagi yang bisa diandalkan. Jadi mau capek atau tidak, tetap harus jalan."[103]

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya beban tanggung jawab yang sepenuhnya dipikul sendiri, di mana keberlangsungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[100] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026
[101] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026
[102] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026
[103] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

hidup keluarga sangat bergantung pada usaha yang ia lakukan sehari-hari. Peneliti juga memperoleh gambaran bahwa pola kerja seperti ini tidak hanya dialami oleh satu informan, tetapi menjadi kecenderungan umum pada perempuan *single parent* di Desa Jubung. Banyak di antara mereka memilih pekerjaan serabutan atau harian karena dianggap paling memungkinkan untuk segera menghasilkan pendapatan tanpa persyaratan khusus, meskipun tidak memberikan kepastian penghasilan.[104]

Hasil pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa kondisi pendapatan yang tidak menentu membuat pengelolaan ekonomi rumah tangga dilakukan secara sangat hemat dan terukur. Pengeluaran lebih difokuskan pada kebutuhan pokok sehari-hari, sementara kebutuhan lain diprioritaskan berdasarkan situasi keuangan yang tersedia pada saat itu. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa sebagian perempuan *single parent* tidak hanya mengandalkan satu jenis pekerjaan, tetapi secara fleksibel berpindah atau menambah pekerjaan lain ketika ada kesempatan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk strategi tambahan untuk menstabilkan pendapatan keluarga.[105] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian keluarga sangat rentan terhadap fluktuasi ketersediaan lapangan kerja. Dalam situasi seperti ini, perempuan *single parent* berada pada kondisi yang dapat disebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[104] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

[105] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

sebagai “ekonomi hari ini”, yaitu keadaan di mana pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian tanpa adanya kepastian atau jaminan keberlanjutan ekonomi di masa mendatang. Akibatnya, perencanaan keuangan jangka panjang menjadi sangat terbatas dan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari.

Selain bekerja sebagai buruh harian, sebagian perempuan *single parent* juga mengembangkan strategi lain berupa usaha mikro berbasis rumah tangga. Upaya ini muncul sebagai bentuk kreativitas dalam mengoptimalkan sumber daya yang terbatas. Salah satu informan, Ibu “Nur Aini”, yang menjadi orang tua tunggal setelah ditinggal wafat oleh suaminya, memilih untuk menjalankan usaha kecil-kecilan guna menopang kebutuhan tiga anaknya.

Dalam wawancara, ia menyampaikan:

> “Saya jualan di rumah saja, kadang gorengan, kadang juga jual kebutuhan harian seperti minyak atau gula kalau ada modal. Tidak besar untungnya, tapi lumayan bisa bantu untuk kebutuhan sehari-hari anak-anak.”“Yang penting di rumah tetap ada pemasukan, walaupun sedikit. Jadi kalau anak-anak butuh uang sekolah atau jajan, saya masih bisa usahakan.”[106]

Secara tidak langsung, Ibu Nur Aini menggambarkan bahwa kegiatan ekonomi yang dijalankannya lebih bersifat bertahan hidup dengan memanfaatkan kemampuan pribadi serta dukungan lingkungan sekitar. Modal usaha yang digunakan tidak berasal dari lembaga formal, melainkan dari tabungan kecil atau pinjaman informal dari tetangga dan

[106] Nur Aini, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kerabat terdekat. Strategi seperti ini cukup umum dilakukan oleh perempuan *single parent* lainnya di Desa Jubung. Mereka cenderung memilih usaha kecil yang fleksibel, mudah dijalankan dari rumah, serta tidak memerlukan modal besar, meskipun keuntungan yang diperoleh relatif terbatas.

Sementara itu, perempuan *single parent* yang memiliki pekerjaan lebih stabil tetap tidak terlepas dari tantangan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Stabilitas pendapatan tidak serta-merta menjamin tercapainya kesejahteraan ekonomi, karena seluruh beban kebutuhan rumah tangga tetap ditanggung oleh satu pihak. Hal ini terlihat pada pengalaman Ibu "Dewi Lestari" yang bekerja sebagai karyawan di usaha lokal. Ia menjelaskan:

> "Gaji saya memang tetap setiap bulan, tapi semuanya harus benar-benar diatur. Kalau tidak hemat, pasti tidak cukup sampai akhir bulan, apalagi semua kebutuhan anak saya tanggung sendiri."[107]

Ia juga menambahkan:

> "Tidak bisa boros sama sekali, karena selain kebutuhan sehari-hari, masih ada biaya sekolah dan kebutuhan mendadak yang harus dipikirkan."[108]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa meskipun terdapat kepastian pendapatan, tekanan ekonomi tetap dirasakan karena besarnya tanggung jawab finansial yang harus dipenuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas pekerjaan bukan jaminan utama tercapainya

[107] Dewi Lestari, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

[108] Dewi Lestari, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

kesejahteraan, selama beban keluarga masih ditanggung secara individual. strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi pada perempuan *single parent* di Desa Jubung memperlihatkan pola adaptasi yang beragam, mulai dari pekerjaan harian, usaha mikro, hingga pengelolaan keuangan yang sangat ketat. Keseluruhan strategi tersebut mencerminkan upaya berkelanjutan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga di tengah keterbatasan ekonomi yang dihadapi.[109]

Dalam kasus lain juga terdapat pula perempuan *single parent* yang berada pada kondisi ekonomi paling rentan, yaitu mereka yang bekerja sebagai pekerja serabutan dengan pendapatan yang tidak menentu. Situasi ini membuat kestabilan ekonomi keluarga sangat sulit dicapai karena pekerjaan yang diperoleh sepenuhnya bergantung pada kesempatan yang muncul secara tidak pasti dari lingkungan sekitar. Ibu "Rina Safitri" menggambarkan kondisi tersebut sebagai bentuk ketidakpastian yang cukup berat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara, ia menyampaikan:

> "Hari ini bisa ada kerja, besok belum tentu. Jadi kalau dapat uang, langsung saya pakai untuk makan dan kebutuhan anak. Tidak bisa ditunda atau disimpan, karena takut nanti tidak ada lagi pemasukan."[110]

Ia juga menambahkan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[109] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

[110] Rina Safitri, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

> "Kalau lagi tidak ada kerjaan, ya benar-benar tidak ada uang sama sekali. Jadi harus pintar-pintar mengatur, meskipun sebenarnya sulit."[111]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang dialami berada dalam situasi yang sangat fluktuatif, sehingga seluruh pendapatan langsung dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga berada dalam kondisi ekonomi yang cenderung bersifat darurat berkelanjutan, di mana kemampuan untuk menabung atau melakukan perencanaan keuangan jangka panjang hampir tidak dapat dilakukan.

Hasil observasi lapangan juga menunjukan pola kerja serabutan seperti ini cukup dominan dijalani oleh sebagian perempuan *single parent* di Desa Jubung. Pada beberapa kesempatan, peneliti mengamati bahwa aktivitas kerja mereka sangat bergantung pada panggilan dari warga sekitar, seperti diminta membantu pekerjaan rumah tangga, pekerjaan kebun, atau pekerjaan fisik lainnya. Tidak jarang, dalam satu minggu terdapat hari-hari di mana mereka tidak memiliki pekerjaan sama sekali, sehingga tidak ada pemasukan yang diperoleh.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa pengelolaan keuangan dilakukan secara sangat sederhana dan berorientasi pada kebutuhan harian. Uang yang diperoleh biasanya langsung digunakan untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras, lauk-pauk, dan kebutuhan anak sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[111] Rina Safitri, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

Kondisi ini memperlihatkan bahwa tidak ada ruang yang cukup untuk pengeluaran non-primer maupun tabungan jangka panjang.[112]

Selain strategi berbasis pekerjaan, bentuk adaptasi ekonomi lain yang cukup menonjol adalah pemanfaatan jaringan sosial (*social capital*). Hubungan sosial dengan tetangga, keluarga, maupun lingkungan sekitar menjadi salah satu penopang penting ketika kondisi ekonomi berada dalam tekanan. Dalam konteks ini, solidaritas sosial berfungsi sebagai mekanisme informal untuk membantu memenuhi kebutuhan mendesak. Ibu "Lilis Handayani" menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

> "Kalau benar-benar sedang tidak punya uang, biasanya ada tetangga atau saudara yang bantu dulu. Di sini masih ada rasa saling peduli, jadi kalau lagi kesulitan masih bisa minta tolong sementara."[113]

Ia juga menambahkan:

> "Kadang pinjam dulu untuk kebutuhan anak, nanti kalau sudah ada rezeki baru dikembalikan."[114]

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa relasi sosial di tingkat komunitas masih memiliki peran penting dalam menopang keberlangsungan ekonomi rumah tangga perempuan *single parent*. Jaringan sosial ini menjadi bentuk dukungan non-formal yang membantu mengurangi tekanan ekonomi dalam situasi darurat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[112] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

[113] Lilis Handayani, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

[114] Lilis Handayani, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

Selain itu, hampir seluruh informan juga menerapkan pola pengelolaan keuangan yang sangat ketat atau *strict budgeting*. Pengeluaran rumah tangga lebih difokuskan pada kebutuhan pokok seperti makanan, biaya sekolah, dan kebutuhan dasar sehari-hari, sementara kebutuhan sekunder seperti pakaian baru, hiburan, maupun pengeluaran tambahan lainnya cenderung dikesampingkan atau ditunda dalam jangka waktu yang lama. Pola ini menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga di tengah keterbatasan pendapatan.

Lebih jauh lagi, dalam beberapa kasus ditemukan bahwa perempuan *single parent* juga melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi ringan, seperti membantu berjualan, menjaga barang dagangan, atau membantu pekerjaan rumah tangga yang memiliki nilai ekonomi tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup tidak hanya dilakukan secara individu oleh ibu, tetapi juga melibatkan anggota keluarga lain sebagai bagian dari upaya kolektif dalam mempertahankan ekonomi keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi pada perempuan *single parent* di Desa Jubung merupakan kombinasi dari berbagai bentuk adaptasi, mulai dari pekerjaan serabutan, usaha kecil, pemanfaatan jaringan sosial, hingga pengelolaan konsumsi yang sangat ketat. Keseluruhan strategi tersebut menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga di tengah kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian.

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta wawancara mendalam dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi pada keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung bersifat adaptif, berlapis, dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial pedesaan yang melingkupinya. Strategi ini tidak muncul secara tunggal, melainkan terbentuk sebagai respons terhadap keterbatasan struktural yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, strategi yang diterapkan dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk utama, yaitu: (1) keterlibatan dalam pekerjaan sektor informal berbasis harian dengan tingkat fleksibilitas tinggi namun tanpa kepastian pendapatan, (2) pengembangan usaha mikro berskala rumah tangga yang memanfaatkan sumber daya terbatas di lingkungan sekitar, (3) penerapan manajemen keuangan yang sangat ketat dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok, (4) pemanfaatan jaringan sosial seperti keluarga, tetangga, dan relasi komunitas sebagai bentuk dukungan informal, serta (5) pola konsumsi subsisten yang cenderung menekan seluruh pengeluaran agar tetap berada pada batas minimal kebutuhan dasar.[115]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun berbagai strategi tersebut mampu menjaga keberlangsungan hidup keluarga dalam jangka pendek, namun secara struktural kondisi yang dihadapi masih dapat dikategorikan sebagai *vulnerable economy* atau ekonomi rentan.

[115] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

Ketergantungan yang tinggi terhadap pekerjaan tidak tetap, rendahnya akumulasi modal, serta terbatasnya akses terhadap sumber pembiayaan formal menyebabkan perempuan *single parent* berada dalam siklus ekonomi yang relatif stagnan dan sulit untuk mengalami peningkatan menuju kondisi kesejahteraan yang lebih stabil dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, dari perspektif sosial, penelitian ini juga menemukan adanya kekuatan adaptif yang cukup signifikan. Solidaritas sosial di tingkat komunitas masih berfungsi dengan baik sebagai mekanisme dukungan informal, sementara pada tingkat individu, perempuan *single parent* menunjukkan ketahanan (*resilience*) yang tinggi dalam menghadapi tekanan kehidupan. Kemampuan untuk terus bertahan, beradaptasi, dan mengelola keterbatasan menjadi bukti bahwa mereka tidak hanya berada dalam posisi sebagai kelompok rentan, tetapi juga berperan sebagai aktor sosial aktif yang secara terus-menerus membangun strategi bertahan hidup di tengah keterbatasan struktural yang ada.

b) Upaya Membangun Keharmonisan dan Nilai Keislaman dalam Keluarga

Membangun keharmonisan dalam keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung tidak hanya dimaknai sebagai upaya menciptakan hubungan emosional yang baik antara ibu dan anak, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih mendalam dalam pembentukan ketahanan psikologis anak. Dalam situasi keluarga yang mengalami perubahan struktur akibat perceraian maupun kematian pasangan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

keharmonisan keluarga berperan sebagai (*psychological buffer*), yaitu mekanisme perlindungan emosional yang membantu anak dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi keluarga yang tidak utuh serta berbagai tekanan sosial yang menyertainya.[116]

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, perempuan *single parent* berupaya menjaga kedekatan emosional dengan anak melalui komunikasi yang konsisten, meskipun waktu yang dimiliki sangat terbatas akibat pekerjaan di sektor informal yang tidak menentu. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk kesadaran bahwa kehadiran emosional memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas psikologis anak. Dalam wawancara, Ibu "Siti Rahma" menjelaskan:

> "Walaupun saya pulang kerja sudah capek, saya tetap usahakan untuk ngobrol dengan anak-anak. Biasanya malam hari sebelum tidur, saya tanya kegiatan mereka di sekolah, atau sekadar dengar cerita mereka. Itu sudah cukup buat saya supaya mereka tetap merasa diperhatikan."[117]

Ia juga mengatakan:

> "Kalau tidak sempat ngobrol, saya merasa ada yang kurang. Jadi sebisa mungkin saya cari waktu, walaupun hanya sebentar."[118]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang dibangun tidak selalu dalam bentuk percakapan panjang, tetapi lebih pada konsistensi kehadiran secara emosional meskipun dalam durasi yang

[116] Rina Safitri, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026
[117] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026
[118] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

terbatas. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu "Dewi Lestari" yang menyatakan:

> "Kadang saya baru sampai rumah sudah malam, tapi tetap saya tanya anak saya hari ini ngapain saja. Walaupun hanya ngobrol sebentar, saya ingin dia tahu kalau saya tetap peduli."[119]

Ia juga menambahkan:

> "Anak itu butuh didengar, bukan hanya diberi uang atau kebutuhan sekolah saja."[120]

Sementara itu, Ibu "Lilis Handayani" menekankan pentingnya komunikasi sebagai bentuk menjaga kedekatan:

> "Saya selalu usahakan ada waktu untuk anak, walaupun cuma sebentar. Kalau tidak begitu, saya takut anak merasa jauh."[121]

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa pola komunikasi antara ibu *single parent* dan anak umumnya tidak berlangsung secara terus-menerus sepanjang hari, melainkan lebih banyak dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang relatif senggang. Beberapa informan menyampaikan bahwa interaksi dengan anak sering terjadi pada malam hari atau saat hari libur, yaitu ketika aktivitas pekerjaan telah selesai dan kondisi lebih tenang untuk membangun komunikasi yang lebih intensif dan bermakna antara ibu dan anak.

Pada waktu-waktu tersebut, ibu *single parent* memanfaatkan kesempatan untuk berdialog, mendengarkan cerita anak, serta memberikan nasihat terkait aktivitas sekolah maupun kehidupan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[119] Dewi Lestari, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

[120] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

[121] Lilis Handayani, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

sehari-hari. Pola komunikasi ini menjadi sangat penting karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan di sektor informal membuat interaksi harian tidak selalu dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, malam hari dan hari libur menjadi ruang utama terjadinya penguatan hubungan emosional dalam keluarga.

Dari hasil pengamatan peneliti, pola komunikasi yang terpusat pada waktu tertentu ini tetap mampu menjaga kedekatan antara ibu dan anak, meskipun tidak dilakukan secara intens sepanjang hari. Hal ini menunjukkan adanya upaya adaptif dari perempuan *single parent* dalam mengatur waktu antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan emosional anak. Dengan demikian, komunikasi yang terbangun tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media penguatan ikatan keluarga dan stabilitas emosional anak dalam kehidupan sehari-hari.[122]

Selain itu, Ibu "Rina Safitri" juga mengungkapkan:

> "Kalau malam biasanya kami ngobrol, kadang sambil santai di rumah. Saya tanya sekolahnya, atau sekadar dengar cerita dia. Itu penting supaya dia tidak merasa sendiri."[123]

Hal ini menunjukan bahwa Pola komunikasi yang terbangun dalam keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung cenderung bersifat non-formal, spontan, serta tidak terikat oleh jadwal tertentu. Interaksi antara ibu dan anak lebih banyak muncul secara alami dalam aktivitas

[122] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

[123] Rina Safitri, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

keseharian, tanpa perencanaan khusus, namun tetap menjadi bagian penting dalam rutinitas keluarga.

Dikuatkan dengan temuan di lapangan, interaksi antara ibu dan anak umumnya berlangsung pada malam hari setelah seluruh aktivitas pekerjaan selesai dilakukan. Pada waktu tersebut, ibu memanfaatkan momen kebersamaan untuk melakukan komunikasi sederhana dengan anak, seperti menanyakan kegiatan di sekolah, memberikan arahan atau nasihat ringan, hingga menemani anak menjelang waktu istirahat. Dalam beberapa keluarga yang diamati, suasana interaksi tampak sederhana namun tetap menunjukkan kehangatan emosional, meskipun berada dalam kondisi keterbatasan fasilitas dan kelelahan setelah menjalani aktivitas kerja.

Selain itu, terlihat pula bahwa anak-anak dalam keluarga *single parent* cenderung lebih terbuka kepada ibu dalam menyampaikan pengalaman sehari-hari, meskipun tidak seluruh permasalahan dapat diungkapkan secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang komunikasi dalam keluarga tetap terbangun dengan cukup baik, walaupun intensitas interaksi tidak selalu berlangsung secara terus-menerus.

Lebih jauh, pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak. Dalam proses keseharian, anak tidak hanya menerima arahan secara verbal, tetapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

juga belajar melalui keteladanan langsung dari ibu dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Situasi ini menjadikan proses sosialisasi nilai berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga, meskipun dalam kondisi struktur keluarga yang tidak utuh.

Berdasarkan berbagai temuan lapangan, anak-anak dalam keluarga *single parent* cenderung menunjukkan tingkat kemandirian yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan anak pada keluarga yang memiliki kedua orang tua. Hal ini tidak terlepas dari situasi di mana ibu harus membagi fokus antara pekerjaan dan pengasuhan, sehingga anak secara bertahap belajar untuk mengurus kebutuhan sendiri, mengambil keputusan sederhana, serta menyelesaikan tugas-tugas sekolah tanpa selalu bergantung pada pendampingan orang tua secara penuh.

Dalam salah satu wawancara, Ibu "Lilis Handayani" menjelaskan:

> "Anak saya sekarang sudah lebih mandiri, kalau saya belum pulang kerja dia sudah bisa mengerjakan PR sendiri. Saya hanya tinggal cek saja kalau sudah di rumah."Kadang saya kasihan, tapi mau bagaimana lagi, kondisi mengharuskan dia belajar mandiri."[124]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak tidak hanya terbentuk sebagai hasil dari pola asuh yang disengaja, tetapi juga sebagai konsekuensi dari kondisi struktural keluarga yang menuntut penyesuaian peran sejak dini. Di sisi lain, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa meskipun anak menjadi lebih mandiri, mereka tetap membutuhkan pendampingan emosional yang konsisten agar

[124] Lilis Handayani, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

tidak mengalami kekosongan perhatian. Ibu "Siti Rahma" menyampaikan:

> "Kalau anak terlalu sering sendiri, saya takut dia merasa kurang diperhatikan. Jadi kalau ada waktu saya usahakan tetap ngobrol dan kasih perhatian."[125]

Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan adanya keseimbangan yang harus dijaga antara pembentukan kemandirian dan pemenuhan kebutuhan emosional anak dalam keluarga *single parent*.

Berdasarkan rangkaian temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pola pengasuhan dalam keluarga perempuan *single parent* tidak hanya berdampak pada aspek emosional jangka pendek, tetapi juga membentuk karakter anak dalam jangka panjang. Nilai-nilai seperti kemandirian, ketangguhan, kesabaran, serta kemampuan beradaptasi menjadi hasil dari proses pengasuhan yang berlangsung dalam kondisi penuh keterbatasan.

Selain itu, hasil pengamatan lapangan juga menunjukkan bahwa anak-anak dalam keluarga *single parent* memiliki kecenderungan untuk lebih cepat memahami kondisi keluarga mereka. Mereka mulai mampu menerima keadaan ekonomi maupun struktur keluarga dengan lebih realistis, terutama ketika ibu secara terbuka memberikan penjelasan mengenai kondisi yang dihadapi. Hal ini secara tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[125] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

langsung membentuk sikap empati dan kedewasaan emosional pada anak sejak usia dini.[126]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter anak. Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, proses pengasuhan yang dibangun melalui komunikasi, keteladanan, serta nilai-nilai keagamaan mampu menghasilkan generasi anak yang relatif mandiri, tangguh, dan adaptif terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Dari perspektif ketahanan psikologis anak, berbagai upaya yang dilakukan dalam lingkungan keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung seperti komunikasi yang hangat dan konsisten, internalisasi nilai-nilai keislaman, keteladanan emosional dari ibu, serta dukungan spiritual dalam kehidupan sehari-hari secara kolektif berkontribusi dalam membentuk *resilience* atau ketahanan diri pada anak. Dalam kondisi ini, anak-anak menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan struktur keluarga, memiliki tingkat kemandirian yang relatif lebih baik, serta tetap mampu menjalankan interaksi sosial secara wajar di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya dukungan emosional yang berkelanjutan dari ibu serta keterlibatan lingkungan sosial yang masih cukup suportif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[126] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

Berdasarkan rangkaian temuan dari wawancara mendalam dan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa upaya membangun keharmonisan dalam keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pembentukan ketahanan psikologis anak. Keharmonisan tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan dibangun melalui berbagai praktik keseharian, seperti komunikasi yang intens meskipun sederhana, keteladanan sikap dalam menghadapi masalah, serta upaya menjaga kedekatan emosional antara ibu dan anak dalam berbagai situasi kehidupan.[127]

Di sisi lain, nilai-nilai keislaman juga berperan sebagai fondasi spiritual yang memperkuat stabilitas mental anak. Praktik ibadah, pengajaran nilai syukur, serta pembiasaan sikap religius dalam keluarga menjadi bagian penting yang membantu anak dalam memahami dan menerima kondisi keluarga dengan lebih lapang, sekaligus memberikan arah dalam pembentukan karakter.

Selain faktor internal keluarga, ketahanan psikologis anak juga tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan sosial sekitar yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong. Lingkungan desa yang relatif dekat secara sosial memungkinkan adanya interaksi dan kepedulian antarwarga, sehingga anak-anak dalam keluarga *single parent* tidak sepenuhnya mengalami keterisolasian sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[127] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun berada dalam struktur keluarga yang tidak utuh secara ideal, anak-anak dalam keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung tetap mampu tumbuh dengan kondisi yang relatif stabil, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan psikologis anak terbentuk melalui sinergi antara peran keluarga inti, nilai keagamaan, dan dukungan lingkungan sosial yang berjalan secara bersamaan.

c) Peran Dukungan Sosial dan Lingkungan dalam Ketahanan Keluarga

Dukungan sosial dan lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menunjang ketahanan keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung. Dalam konteks masyarakat pedesaan yang masih kuat dengan nilai kebersamaan, relasi antarwarga tidak hanya terbatas pada hubungan formal, tetapi juga terjalin secara emosional dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk hubungan tersebut tampak dalam praktik saling membantu, pertukaran informasi mengenai pekerjaan, hingga keterlibatan warga sekitar dalam membantu pengasuhan anak ketika ibu harus bekerja di luar rumah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa dukungan sosial di Desa Jubung masih berjalan secara aktif, khususnya melalui mekanisme gotong royong yang bersifat informal. Dalam praktiknya, tetangga kerap membantu menjaga anak ketika ibu sedang bekerja, memberikan informasi terkait pekerjaan harian, serta membantu memenuhi kebutuhan mendesak

keluarga seperti kebutuhan pokok atau pinjaman sementara tanpa bunga. Kondisi ini menggambarkan bahwa lingkungan sosial setempat masih berfungsi sebagai (*social safety net*) atau jaringan perlindungan sosial bagi keluarga yang berada dalam kondisi rentan, terutama perempuan *single parent*.[128]

Dalam salah satu pernyataan, Ibu "Siti Rahma" mengungkapkan:

> "Kalau saya lagi tidak ada pekerjaan, biasanya tetangga kasih tahu kalau ada kerjaan harian. Kadang kalau lagi benar-benar butuh, ada juga yang bantu dulu. Di sini orangnya masih peduli, jadi tidak merasa sendirian."[129]

Ia juga menambahkan:

> "Waktu saya kerja dan anak di rumah, sering ada tetangga yang bantu lihatkan anak sebentar, jadi saya bisa lebih tenang."[130]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekitar tidak hanya berperan sebagai sumber informasi ekonomi, tetapi juga sebagai penopang sosial yang membantu menjaga keberlangsungan hidup keluarga dalam situasi yang tidak menentu. Hal serupa juga dialami oleh Ibu "Nur Aini" yang menjalankan usaha kecil di lingkungan rumahnya. Ia menyampaikan bahwa interaksi dengan tetangga memiliki kontribusi penting baik dalam kegiatan ekonomi maupun pengasuhan anak:

> "Kalau saya jualan, sering dibantu tetangga, ada yang beli dagangan, dan kadang juga bantu jaga anak kalau saya harus keluar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[128] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

[129] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

[130] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

> sebentar.”“Kalau tidak ada bantuan mereka, saya pasti lebih kesulitan karena harus kerja sambil mengurus anak sendiri.”[131]

Selain itu, berdasarkan keterangan dari beberapa informan lain, dukungan sosial tidak hanya hadir dalam bentuk bantuan material, tetapi juga dalam bentuk dukungan emosional sederhana, seperti perhatian antarwarga, percakapan ringan, atau sekadar menanyakan kondisi keluarga. Hal ini turut membantu mengurangi beban psikologis yang dirasakan oleh perempuan *single parent* dalam menjalani kehidupan sehari-hari.[132]

Temuan di lapangan juga memperlihatkan bahwa interaksi sosial antarwarga di Desa Jubung masih terjalin cukup erat, terutama melalui kegiatan-kegiatan informal seperti arisan, pengajian, dan gotong royong. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial rutin, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang memperkuat solidaritas, memperluas jejaring informasi, serta mempererat hubungan antarwarga. Dalam beberapa situasi, anak-anak dari keluarga *single parent* juga terlihat aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga tetap memiliki ruang sosial yang mendukung perkembangan mereka.[133] Dalam praktiknya, bantuan yang berasal dari lingkungan sekitar sering kali

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[131] Nur Aini, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

[132] Siti Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

[133] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

menjadi penopang sementara yang membantu keluarga bertahan ketika menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil atau tidak menentu.

Sementara itu, Ibu "Dewi Lestari" menyampaikan bahwa penerimaan sosial di lingkungan Desa Jubung memberikan ketenangan tersendiri dalam menjalani perannya sebagai orang tua tunggal:

> "Alhamdulillah di sini tidak ada yang memandang saya negatif. Saya masih diterima seperti biasanya, jadi saya merasa lebih nyaman dan tidak tertekan."[134]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa minimnya stigma sosial di tengah masyarakat berperan penting dalam memperkuat kondisi psikologis perempuan *single parent*, karena mereka tetap mendapatkan pengakuan dan penerimaan dalam lingkungan sosialnya. Informasi tersebut didukung oleh pernyataan, Ibu "Rina Safitri" menjelaskan bahwa dukungan sosial juga berfungsi sebagai solusi sementara ketika terjadi kesulitan ekonomi yang mendesak:

> "Kalau memang sedang tidak punya uang, biasanya tetangga atau saudara membantu dulu. Nanti kalau sudah ada rezeki, saya gantikan."[135]

Hal ini menggambarkan adanya pola hubungan sosial yang bersifat resiprokal, di mana bantuan diberikan berdasarkan rasa saling percaya, kedekatan hubungan, serta nilai kekeluargaan yang masih kuat di antara warga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[134] Dewi Lestari, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

[135] Rina Safitri, diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

Selain itu, Ibu "Lilis Handayani" juga menekankan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak:

> "Anak saya banyak teman di sekitar rumah, jadi dia tetap bisa bermain dan berinteraksi. Walaupun tanpa ayah, dia tidak merasa kesepian."[136]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial tidak hanya berperan bagi orang tua, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan kondisi psikologis anak melalui interaksi yang terjalin dengan teman sebaya di sekitarnya.

Berdasarkan rangkaian temuan di lapangan, dukungan lingkungan di Desa Jubung terlihat masih berjalan cukup kuat dan memiliki peran yang signifikan dalam menopang kehidupan perempuan *single parent*. Hal ini tercermin dari masih aktifnya budaya gotong royong dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti hajatan, takziah, dan kerja bakti desa, yang tidak hanya menjadi rutinitas sosial, tetapi juga sarana memperkuat ikatan solidaritas antarwarga. Di samping itu, interaksi sosial antarpenduduk berlangsung sangat intens, sehingga informasi mengenai peluang pekerjaan harian dapat dengan cepat tersebar secara informal melalui komunikasi antarwarga. Sistem bantuan berbasis kepercayaan juga masih hidup dalam bentuk pinjam-meminjam kebutuhan pokok tanpa prosedur formal yang rumit, menunjukkan bahwa relasi sosial di tingkat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[136] Lilis Handayani diwawancarai oleh Penulis, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

lokal masih dilandasi oleh rasa saling percaya dan kepedulian. Peran keluarga besar juga masih sangat dominan, terutama dalam membantu pengasuhan anak ketika ibu harus bekerja di luar rumah, sehingga beban pengasuhan tidak sepenuhnya ditanggung secara individual. Selain itu, keberadaan majelis taklim dan kegiatan keagamaan menjadi ruang sosial yang penting, tidak hanya sebagai wadah ibadah, tetapi juga sebagai tempat berbagi pengalaman, memperkuat solidaritas emosional, serta menjadi sarana penguatan spiritual bagi perempuan *single parent* dalam menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari.

Selain dukungan sosial yang bersifat alami dari masyarakat, terdapat pula berbagai bentuk intervensi dari pemerintah desa yang berperan dalam memperkuat ketahanan keluarga *single parent*. Program bantuan sosial seperti PKH dan BPNT menjadi salah satu instrumen utama dalam membantu pemenuhan kebutuhan dasar keluarga yang tergolong rentan secara ekonomi. Di sisi lain, upaya pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan UMKM desa juga mulai diarahkan kepada perempuan *single parent*, misalnya melalui pelatihan usaha kecil, keterampilan rumah tangga, serta pengolahan produk lokal yang diharapkan dapat membuka peluang pendapatan tambahan. Kegiatan posyandu dan kelompok ibu-ibu di tingkat desa juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial sekaligus sarana edukasi terkait pengasuhan anak, kesehatan keluarga, dan penguatan solidaritas antarperempuan. Tidak hanya itu, perangkat desa juga melakukan pendampingan dengan memasukkan data keluarga *single*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

parent ke dalam kategori prioritas bantuan serta melakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan kebutuhan dasar mereka tetap terakomodasi. Di sisi lain, kegiatan keagamaan seperti majelis taklim turut diperkuat sebagai media dukungan emosional dan spiritual yang memberikan ruang refleksi sekaligus wadah berbagi pengalaman antaribu-ibu *single parent*.

Secara keseluruhan, hasil temuan menunjukkan bahwa dukungan sosial dan lingkungan di Desa Jubung memiliki peran yang sangat vital dalam memperkuat ketahanan keluarga perempuan *single parent*. Dukungan tersebut tidak hanya terbatas pada bantuan material, tetapi juga mencakup aspek emosional, pengasuhan sementara, akses informasi pekerjaan, serta penerimaan sosial yang relatif tanpa stigma berlebihan. Lebih lanjut, keberadaan kebijakan dan program dari pemerintah desa melalui bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi turut memperkuat struktur ketahanan keluarga secara lebih sistematis. Kombinasi antara solidaritas masyarakat dan intervensi kelembagaan desa tersebut membentuk suatu ekosistem sosial yang cukup suportif, sehingga mampu menekan tingkat kerentanan ekonomi sekaligus membantu menjaga stabilitas psikologis perempuan *single parent* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketahanan keluarga di Desa Jubung tidak hanya bertumpu pada kapasitas individu semata, tetapi juga merupakan hasil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

sinergi antara kekuatan sosial masyarakat dan dukungan institusional yang berjalan secara berkesinambungan.[137]

Tabel 4.1

Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Data Hasil Penelitian
1	Bagaimana kondisi dan Problem keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung?	a. Sosial Ekonomi Perempuan *single parent* di Desa Jubung mayoritas bekerja di sektor informal seperti buruh harian, pedagang kecil, dan pekerjaan serabutan dengan pendapatan rendah dan tidak menentu. Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi keluarga serta keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Sebagian masih bergantung pada bantuan lingkungan sekitar dalam situasi tertentu. b.Psikologis dan Peran Ganda Ditemukan adanya tekanan psikologis berupa stres, kecemasan, kesepian, dan kelelahan emosional akibat menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak. Proses adaptasi setelah perceraian atau kematian pasangan juga menimbulkan beban emosional yang cukup berat. c. Pengasuhan dan Pendidikan Anak Keterbatasan waktu kerja menyebabkan kurangnya pendampingan belajar anak di rumah, sehingga anak lebih banyak belajar secara mandiri. Selain itu, keterbatasan ekonomi berdampak pada pemenuhan kebutuhan pendidikan seperti biaya sekolah dan fasilitas belajar.
2	Bagaimana upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Jubung?	a. Ketahanan Ekonomi Perempuan *single parent* di Desa Jubung umumnya bekerja di sektor informal seperti buruh harian, pedagang kecil, dan pekerjaan serabutan dengan pendapatan tidak tetap dan rendah. Kondisi ini

[137] Observasi, Di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, 29 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

		menyebabkan ekonomi keluarga bersifat rentan dan hanya mencukupi kebutuhan harian. Strategi yang ditemukan di lapangan meliputi pekerjaan serabutan, usaha mikro rumahan, pengelolaan keuangan yang sangat ketat, serta pemanfaatan bantuan sosial dan jaringan tetangga ketika terjadi kesulitan ekonomi. b.Ketahanan Sosial-Psikologis Ditemukan adanya tekanan psikologis berupa stres, kecemasan, kesepian, dan kelelahan akibat peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak. Namun demikian, perempuan *single parent* di Desa Jubung berupaya menjaga stabilitas emosional keluarga melalui komunikasi intens dengan anak, kedekatan emosional, serta pengendalian emosi. Lingkungan sosial yang masih kuat dengan budaya gotong royong juga membantu mengurangi beban psikologis melalui dukungan informal. c. Ketahanan Spiritual Nilai-nilai keislaman menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga. Perempuan *single parent* membiasakan ibadah, pendidikan agama di rumah, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan masyarakat seperti pengajian. Nilai spiritual ini berfungsi sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan hidup serta memperkuat ketenangan dalam keluarga. d.Peran Ganda Perempuan Perempuan *single parent* menjalankan peran sebagai pencari nafkah, pengasuh dan pendidik anak, serta pelaku sosial kemasyarakatan. Peran ini dijalankan secara bersamaan dalam kondisi terbatas, namun menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dan ketangguhan dalam mempertahankan fungsi keluarga. e. Dukungan Sosial dan Lingkungan Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketahanan keluarga sangat ditopang oleh dukungan sosial masyarakat Desa Jubung. Bentuknya meliputi gotong royong, bantuan tetangga, pinjaman kebutuhan pokok, pengasuhan sementara anak, serta informasi pekerjaan. Selain itu, program pemerintah desa seperti bantuan sosial (PKH, BPNT) dan pemberdayaan UMKM juga turut memperkuat ketahanan keluarga secara ekonomi dan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Pembahasan temuan merupakan bagian dari gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang telah diungkap dari lapangan. Setelah data terkumpul melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya hasil temuan peneliti disangkutkan dengan teori-teori yang ada. Adapun hasil temuan berupa gagasan peneliti, keterkaitan dan posisi temuan dengan temuan sebelumnya serta penjelasan temuan dari lapangan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan disajikan dan dianalisis dengan teori yang sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan. Maka pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil temuan yang diperoleh peneliti Di Desa Jubung Sukorambi Jember terkait Upaya Perempuan *Single Parent* Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga.

1. Kondisi dan Problem keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Jubung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, ditemukan bahwa upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga terbentuk melalui proses adaptasi yang kompleks, yang dapat dianalisis menggunakan dua grand teori karya ilmuwan Indonesia, yaitu Teori Ketahanan Keluarga oleh Sunarti dan Teori Struktur Sosial dan

Perubahan Sosial oleh Selo Soemardjan. Temuan penelitian menunjukkan beberapa aspek utama, yaitu:

a. Ketahanan ekonomi yang ditandai dengan dominasi pekerjaan di sektor informal seperti buruh harian, pedagang kecil, dan pekerjaan serabutan dengan pendapatan rendah dan tidak menentu,
b. Ketahanan sosial-psikologis yang ditunjukkan melalui tekanan emosional berupa stres, kecemasan, kesepian, serta kelelahan akibat peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak,
c. Ketahanan pengasuhan dan pendidikan anak yang ditandai dengan keterbatasan waktu pendampingan belajar serta keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, dan
d. Dukungan sosial masyarakat Desa Jubung yang masih kuat melalui budaya gotong royong, bantuan tetangga, serta bantuan sosial pemerintah desa.

Jika dianalisis menggunakan Teori Ketahanan Keluarga Sunarti, ketahanan keluarga dipahami sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi berbagai tekanan kehidupan serta menjaga keberfungsian keluarga secara optimal.[138] Dalam konteks penelitian ini, perempuan *single parent* di Desa Jubung menunjukkan bentuk ketahanan tersebut melalui kemampuan mereka dalam mengelola ekonomi secara sederhana, melakukan pekerjaan informal, serta mengatur pengeluaran secara

[138] Sunarti, Ketahanan Keluarga: Konsep dan Pengukuran (Bogor: IPB Press, 2012), hlm. 7–15. https://www.academia.edu/109141069/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

ketat untuk memastikan kebutuhan dasar keluarga tetap terpenuhi. Selain itu, aspek komunikasi keluarga, penguatan nilai agama, serta kedekatan emosional dengan anak menjadi bagian penting dalam mempertahankan stabilitas keluarga, meskipun berada dalam keterbatasan struktural. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi, pengelolaan peran, serta penguatan nilai-nilai internal keluarga sebagaimana ditegaskan dalam konsep Sunarti.

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan Teori Struktur Sosial dan Perubahan Sosial Selo Soemardjan, perubahan status perempuan menjadi *single parent* di Desa Jubung dapat dipahami sebagai bentuk perubahan sosial yang berdampak pada perubahan struktur dan fungsi keluarga. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perubahan sosial akan mempengaruhi sistem sosial, termasuk keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Dalam konteks penelitian, perceraian maupun kematian pasangan menyebabkan perubahan struktur keluarga, sehingga perempuan harus mengambil alih seluruh fungsi keluarga yang sebelumnya dijalankan secara bersama. Perubahan ini menuntut adanya penyesuaian peran sosial, baik sebagai pencari nafkah, pengasuh anak, maupun bagian dari masyarakat. Di sisi lain, masyarakat Desa Jubung masih mempertahankan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Dukungan lingkungan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bantuan tetangga, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat turut berperan dalam menjaga stabilitas keluarga yang mengalami perubahan.[139]

Dengan demikian, keterkaitan kedua teori tersebut menjelaskan bahwa ketahanan keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung tidak hanya merupakan hasil kemampuan individu dalam mengelola kehidupan keluarga, tetapi juga merupakan hasil dari proses perubahan sosial yang direspons melalui penyesuaian struktur dan dukungan lingkungan sosial. Kombinasi keduanya menunjukkan bahwa ketahanan keluarga bersifat dinamis, adaptif, dan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara individu, keluarga, dan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi.

2. Upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Jubung?

Berdasarkan hasil temuan penelitian di Desa Jubung, upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga menunjukkan pola yang sistematis dan saling berkaitan antara aspek ekonomi, sosial, psikologis, spiritual, dan dukungan lingkungan, yang dapat dirumuskan dalam beberapa temuan utama yaitu:

a. Perempuan *single parent* sepenuhnya menjadi penanggung jawab ekonomi keluarga melalui pekerjaan sektor informal seperti buruh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[139] Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, Setangkai Bunga Sosiologi (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), hlm. 23–30.

harian, pedagang kecil, dan pekerjaan serabutan dengan pendapatan tidak tetap;

b. Terdapat strategi adaptif berupa diversifikasi mata pencaharian, usaha mikro berbasis rumah tangga, serta pengelolaan keuangan yang sangat ketat dan berorientasi pada kebutuhan pokok;
c. Ketahanan sosial-psikologis dibangun melalui komunikasi intensif antara ibu dan anak, meskipun terbatas oleh waktu kerja, serta pembentukan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari;
d. Ketahanan spiritual diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai keislaman seperti pembiasaan ibadah, pendidikan agama dalam keluarga, dan penanaman nilai sabar serta syukur;
e. Peran perempuan mengalami perluasan menjadi peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama dan pendidik karakter anak; dan
f. Dukungan sosial masyarakat Desa Jubung masih sangat kuat melalui gotong royong, bantuan informal antarwarga, jaringan keluarga besar, serta dukungan kebijakan desa seperti bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jika dikaitkan dengan Grand Theory Struktural Fungsional yang banyak dikembangkan dalam kajian sosiologi Indonesia oleh Selo Soemardjan yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan memiliki fungsi masing-masing. Keluarga dianggap sebagai lembaga sosial yang

memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan masyarakat. Dalam konteks perempuan *single parent*, teori ini menjelaskan bahwa ketika terjadi perubahan dalam keluarga, seperti perceraian atau kematian suami, maka perempuan harus mengambil peran ganda sebagai ibu sekaligus kepala keluarga. Perempuan *single parent* harus menjalankan fungsi ekonomi, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan terhadap anak agar keluarga tetap berjalan dengan baik.

Ketahanan perempuan *single parent* terlihat dari kemampuannya menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Walaupun menghadapi berbagai kesulitan, perempuan tetap berusaha memenuhi kebutuhan keluarga, mendidik anak, serta menjaga keharmonisan keluarga. Dalam teori struktural fungsional, kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan berperan penting dalam menjaga keseimbangan dan keberlangsungan fungsi keluarga agar tetap tercipta keluarga yang harmonis dan sejahtera.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Maka keenam temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga perempuan *single parent* tetap mampu menjalankan fungsi-fungsi sosialnya meskipun mengalami perubahan struktur; temuan (1 / a) dan (2 / b) mencerminkan fungsi adaptasi (*adaptation*) terhadap kondisi ekonomi yang terbatas melalui pekerjaan informal dan strategi pengelolaan sumber daya, temuan (3 / c) dan (5 / e) mencerminkan fungsi integrasi (*integration*) dalam menjaga hubungan emosional dan

sosial dalam keluarga meskipun tanpa kehadiran ayah, temuan (4 / d) mencerminkan fungsi pemeliharaan pola nilai (*latency)* melalui internalisasi nilai keagamaan yang menjaga stabilitas moral keluarga, sedangkan temuan (6 / f) menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat berperan dalam menjaga keseimbangan fungsi keluarga melalui dukungan sosial yang berkelanjutan; dengan demikian, keluarga tetap berfungsi sebagai sistem sosial yang utuh meskipun dalam kondisi keterbatasan struktural.[140]

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Jubung, dapat dirangkum bahwa ketahanan keluarga perempuan *single parent* dalam mewujudkan keluarga terbentuk melalui proses adaptasi sosial yang kompleks, multidimensi, dan berkelanjutan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan *single parent* menghadapi kondisi ekonomi yang rentan dengan dominasi pekerjaan sektor informal seperti buruh harian, pedagang kecil, dan pekerjaan serabutan yang menghasilkan pendapatan tidak tetap. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan pemenuhan kebutuhan hidup sehingga mereka menerapkan strategi bertahan hidup berupa pengelolaan keuangan yang sangat ketat, diversifikasi pekerjaan, pengembangan usaha kecil berbasis rumah tangga, serta pemanfaatan jaringan sosial seperti bantuan tetangga dan keluarga besar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[140] Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, Setangkai Bunga Sosiologi (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964).

Dari aspek sosial dan psikologis, penelitian menemukan bahwa meskipun perempuan *single parent* menghadapi beban ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama anak, mereka tetap berupaya menjaga keharmonisan keluarga melalui komunikasi emosional yang konsisten, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti malam hari atau hari libur. Dampaknya, anak-anak dalam keluarga *single parent* cenderung berkembang menjadi lebih mandiri, lebih cepat memahami kondisi keluarga, serta memiliki kemampuan adaptasi sosial yang cukup baik, meskipun tetap membutuhkan perhatian emosional yang stabil dari ibu.

Dari aspek spiritual, internalisasi nilai-nilai keislaman seperti pembiasaan ibadah, pendidikan agama dalam keluarga, serta penanaman nilai sabar dan syukur menjadi faktor penting yang memperkuat ketahanan psikologis keluarga. Nilai spiritual ini berfungsi sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial, sekaligus menjadi dasar pembentukan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sementara itu, dari aspek lingkungan sosial, masyarakat Desa Jubung masih memiliki solidaritas yang kuat melalui budaya gotong royong, bantuan informal, serta dukungan keluarga besar dan lembaga desa seperti bantuan sosial dan program pemberdayaan ekonomi. Dampaknya, lingkungan sosial berperan sebagai penyangga (*social safety net*) yang membantu mengurangi beban ekonomi dan psikologis

perempuan *single parent*, sehingga mereka tidak sepenuhnya menghadapi masalah secara individual.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung tidak terbentuk secara ideal, melainkan merupakan hasil dari proses adaptasi terhadap keterbatasan struktural yang ada. Ketahanan keluarga tercapai melalui kombinasi antara kerja keras individu, penguatan nilai-nilai keagamaan, pembentukan pola pengasuhan adaptif, serta dukungan sosial masyarakat. Meskipun secara ekonomi mereka masih berada dalam kondisi rentan dan belum sepenuhnya stabil, namun secara sosial, psikologis, dan spiritual keluarga tetap mampu bertahan dan menjalankan fungsinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan berikut diperoleh melalui temuan penelitian dan wawancara seperti yang dilaporkan oleh berbagai informan dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Adapun kesimpulan yang diperoleh yaitu:

Pertama, kondisi dan problem keluarga perempuan *single parent* di Desa Jubung ditandai oleh kerentanan sosial-ekonomi, di mana mayoritas bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah dan tidak menentu, sehingga berdampak pada ketidakstabilan ekonomi keluarga. Selain itu, mereka juga mengalami tekanan psikologis berupa stres, kecemasan, dan kelelahan akibat peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak, serta keterbatasan dalam pendampingan pendidikan anak karena waktu kerja yang terbatas.

Kedua, upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga dilakukan melalui strategi adaptif yang meliputi ketahanan ekonomi (pekerjaan informal, usaha mikro, pengelolaan keuangan ketat, dan bantuan sosial), ketahanan sosial-psikologis (komunikasi intens dengan anak dan dukungan lingkungan), ketahanan spiritual (penguatan nilai-nilai keislaman melalui ibadah dan kegiatan keagamaan), serta dukungan sosial masyarakat dan pemerintah desa yang berperan sebagai penopang utama dalam menjaga keberlangsungan keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi dan upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Desa Jubung, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, bagi pemerintah desa dan instansi terkait diharapkan dapat memperkuat program pemberdayaan ekonomi bagi perempuan *single parent* melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, serta perluasan akses permodalan, agar mereka tidak hanya bergantung pada pekerjaan sektor informal yang tidak stabil, tetapi memiliki alternatif penghasilan yang lebih berkelanjutan.

Kedua, bagi masyarakat sekitar diharapkan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan budaya gotong royong serta solidaritas sosial yang selama ini telah berjalan dengan baik, karena dukungan sosial terbukti menjadi faktor penting dalam membantu mengurangi beban ekonomi maupun psikologis perempuan *single parent*, termasuk dalam hal pengasuhan anak dan pemenuhan kebutuhan darurat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Achmadi Abu,Cholid Narbuko, *Metode Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Anang Haris Hilmawan, *Rahasia-Rahasia Pengantin*, Surabaya: Misbahul Khoir, 2007

Armin, *Strategi Keluarga Single Parent Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Dusun Baru Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah*. Undergraduate Thesis, Sinjai, Institut Agama Islam Muhammadiyah, 2021.

Assalsabila Zahra Nadifatul, *Peran Perempuan Single Parent Dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Putih Tangerang Selatan*. Undergraduate Thesis, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022.

Astuti Ari Windi, *Peranan Orangtua Tunggal Single Parent Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung*. Undergraduate Thesis, Metro, Institut Agama Islam Negeri, 2020.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Delapan Fungsi Keluarga, Modal Mencapai Kesejahteraan Keluarga.* March 14, 2020.

Abida, A. F. (2022). *Peran orang tua single parent dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak usia remaja di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember* (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). Digilib UIN KHAS Jember

Basyir Azhaar et,al., *Keluarga Islami*. Yogyakarta: PT, Kurnia Kalam Semesta, 1994.

Cholil Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Edisi Revisi), 3rd ed. Malang: UIN Maliki Press, 2020.

Dwiyani V., *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Seorang Diri.* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.

Erfaniah Zuhriyah and Harir Mubarok, *Pembentukan Konselor Keluarga Berbasis Masjid Sebagai Upaya Menanggulangi Perkawinan Dini Di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.* Journal of Social Outreach 2, no. 1 April 17, 2023.

Euis Sunarti, et,al.. *Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga* (*Measurement of Family Strenght*). Media Gizi dan Keluarga 2003.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Fahham Muchaddam Achmad, *Urgensi Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga* (Analis Legislatif Ahli Madya), 2024.

Froma Walsh,. *The Concept of Family Resilience*: Crisis and Challenge. Fam Proc, 1996.

Hadikusuma Hilman, *Hukum Perkawinan Di Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama.* Bandung: Mandar Maju, 2007.

Hidayana Hilwa, *Respon Tokoh Agama Terhadap Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (pekka) Dalam Memenuhi Kewajiban Sebagai Istri Di Kec. Gerung Kab. Lombok Barat*. Masters, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.

Husein Muhammad, *Islam dan Relasi Suami Istri*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), hlm. 52–55

Indirawati, Hubungan *Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 03 No. 02 (Oktober 2010), hlm. 72-73.

M.K.McCaston, Frankenberger, T.R. *The Household Livelihood Security Concept.* Food, Nutrition, and Agriculture Journal 1998.

Maria Montessori, Nining Aulia Putri, *Adaptasi Sosial Perempuan Sebagai Kepala Keluarga.* Journal of Civic Education 4, no. 4 2021.

Masri, *"Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai"* Jurnal Tahqiqa, Vol. 18, No. 1, Tahun 2024, DOI: https://doi.org/10.61393/tahqiqa.v18i1.219

Mawarpury, M.. *Resiliensi dalam keluarga*: Perspektif psikologi. Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, (2017) 2(1), 96– 106. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i 1.1829

Muawanah Ely, *Pola Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Komparatif Pemikiran Elly Risman Dan Konsep Perkawinan Islam)*. 2020.

Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: Mataram University Press, 2020), 80-82.

Nasaruddin Umar, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Hukum Islam dan Negara*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 67.

Nasaruddin Umar, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 88. Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2018), hlm. 23.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah Jakarta: Kencana, 2011.

Nurul Fadhillah Arna, Harmilawati *"Pelatihan Parenting dalam Mewujudkan Keluarga"* Vol. 3, No. 2, Agustus 2022 Hal. 70 – 74, DOI: https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2886

Richard S. Lazarus, *Emotion and adaptation*, (New York: Oxford University Press, 1991), 112.

S. Willis Sofyan, *Konseling Keluarga* (*Family Counseling*): *Suatu Upaya Membantu Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga* Bandung: Alfabeta, 2008.

Sajogyo, Golongan Miskin dan Partisipasi Sosial di Pedesaan (Bogor: IPB Press, 1977).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, Setangkai Bunga Sosiologi (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), hlm. 23–30.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, Setangkai Bunga Sosiologi (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964).

Sholehudin Miftahus, M. Nawa Syarif Fajar Sakti. *Ketahanan Keluarga Dan Pola Relasi Gender Saat Work from Home Di Tengah Pandemi Covid-19*. Volume: 9 Nomor: 1 Tahun 2022

Solikin, N., M.H.I. (2023). *Sosiologi hukum Islam: Telaah atas dinamika dan isu-isu hukum keluarga Islam di Indonesia*. Surabaya: Pena Cendekia. ISBN 978-623-8237-05-0.Digital Library UIN KHAS Jember

Subasman Iman et al., *View of Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga Melalui Program PEKKA*. 1, accessed June 19, 2024.

Sunarti, Ketahanan Keluarga: Konsep dan Pengukuran (Bogor: IPB Press, 2012), hlm. 7–15. https://www.academia.edu/109141069/

Suryadin Auliyah Ayu, *Peran Single Parent Dalam Membina Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.* Undergraduate Thesis, Makassar, Universitas Islam Negeri Alaudin, 2021.

Terjemahan Kemenag 2019

Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, Jember: UIN KHAS Jember, 2024.

Yvonna S. Lincoln, Norman K. Denzin, *Handbook of Qualitative Research, trans.* oleh Dariyatno, dkk Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Terjemahan Al-Quran

Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahan. Semarang: Toha Putra, 1989.

Undang-undang

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 7 tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggara Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Remaja (*Studi Komparatif Pemikiran Elly Risman Dan Konsep Perkawinan Islam*) 2020.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muhammad Asyrof Maulidi
NIM	: 205102010007
Program Studi	: Hukum Keluarga
Fakultas	: Syariah
Institusi	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 20 Mei 2026
Saya yang menyatakan



Muhammad Asyrof Maulidi
NIM 205102010007

Lampiran 2 Dokumentasi

DOKUMENTASI PENELITIAN

Proses wawancara



Wawancara dengan Nur Aini



Wawancara dengan Dewi Lestari



Wawancara dengan Rina Safitri



Wawancara dengan Lilis Handayani

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Wawancara dengan Siti Rahma

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



A. Data Diri

Nama	:	Muhammad Asyrof Maulidi
NIM	:	205102010007
TTL	:	Jember, 28 Mei 2001
Alamat	:	Dusun Krajan Plalangan RT/RW 002/003 Desa Jubung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.
Fakultas	:	Syariah
Prodi	:	Hukum Keluarga
Email	:	asyrofmaulidy@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Al – Muhajir : 2006-2008
2. SDN Kaliwining 01 : 2008-2014
3. MTs Miftahul Ulum : 2014-2017
4. SMA Miftahul Ulum : 2017-2020
5. UIN KHAS Jember : 2020-2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R